NO. 01 TAHUN 2013

MAJALAH BAHASA DAN SASTRA

NUANSA

Cerdas, Kreatif, dan Inspiratif

Tokoh

Sutardji Calzoum Bachri

Jendela

Belajar dari Helisinki

Wacana

Mari Kita Bersenang-senang Selagi Muda

Kupas

Belajar & Sekolah

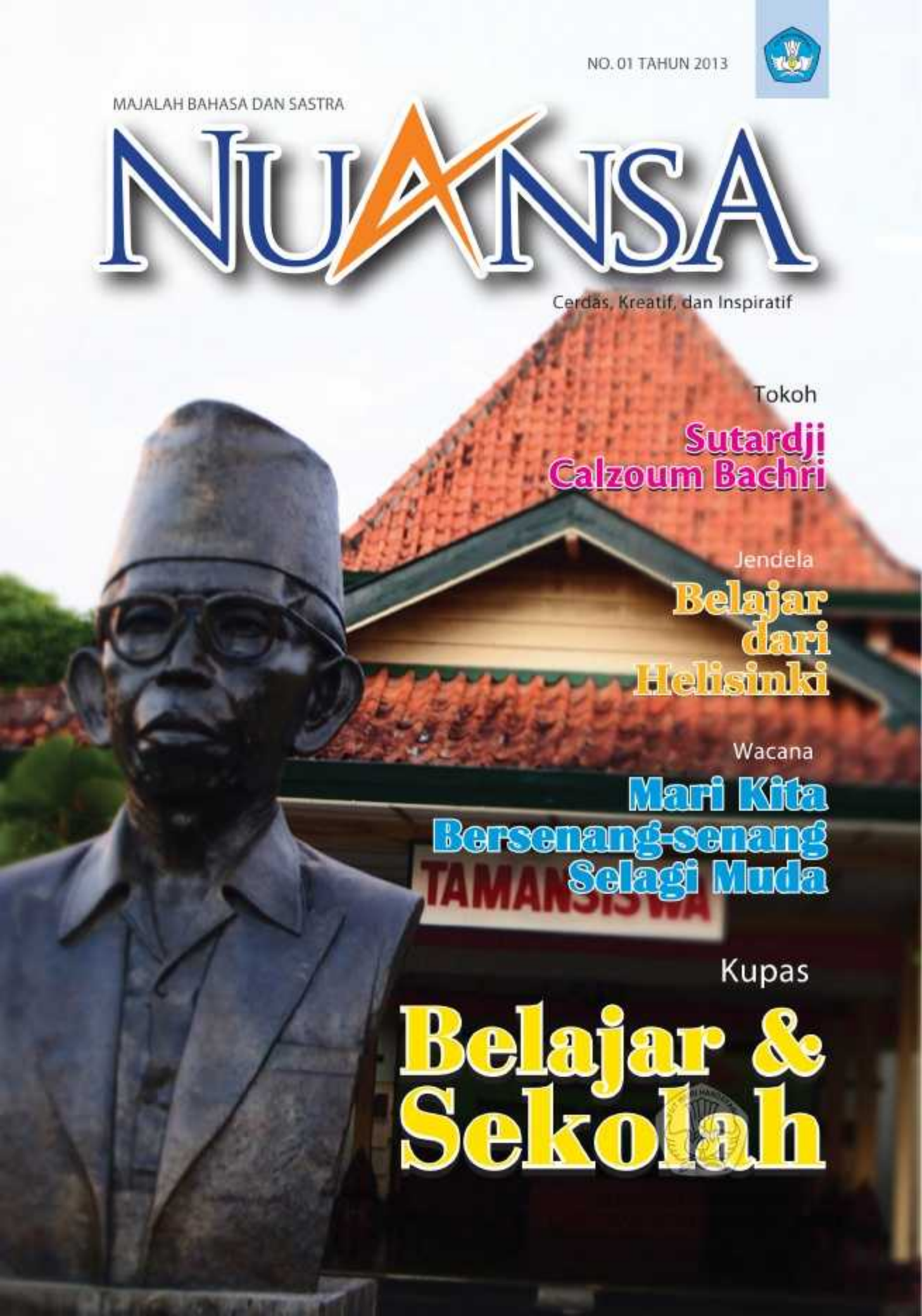







BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



Sekolah Taman Siswa

Taman Siswa adalah badan perjuangan kebudayaan dan pembangunan masyarakat yang menggunakan pendidikan dalam arti luas untuk mencapai cita-citanya. Didirikan oleh Sang maestro pendidikan yaitu, Raden Mas Soewardi Soeryaningrat atau yang biasa dikenal dengan **Ki Hajar Dewantara**, pada tanggal 3 Juli 1922.

Awal pendirian bermula dari ketidakpuasan dengan pola pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial, karena jarang sekali negara kolonial yang memberikan fasilitas pendidikan yang baik kepada negara jajahannya.

Bagi Taman Siswa, pendidikan bukanlah tujuan tetapi media untuk mencapai tujuan perjuangan, yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang merdeka lahir dan batinnya. Merdeka lahiriah artinya tidak dijajah secara fisik, ekonomi, politik, dsb; sedangkan merdeka secara batiniah adalah mampu mengendalikan kearsan.

Sejak tahun 1935 Taman Siswa mempunyai [illegible] yang tersebar di seluruh Indonesia dan sebanyak 200 sekolah, mulai dari sekolah rendah hingga sekolah menengah.

dari Kak Redsi

Sabahat *Nuansa*, pendidikan yang berkualitas dan menyenangkan merupakan idaman kita semua. Kualitas pendidikan dapatdilihat dari aspek bahan ajar ataudapat juga dari pengajarnya. Pendidikan yang menyenangkan bisa berarti suasana belajar yang interaktif, tidak monoton, dan siswa dapat secara aktif dan leluasa berinteraksi dengan guru dan teman saat dalam kelas dan kegiatan belajar lainnya. Dalam artikel utama di edisi ini, kalian dapat memperoleh pandangan dan wawasan tentang Kurikulum 2013 yang masih hangat diterapkan. Tentang pembelajaran yang menyenangkan, kita dapat mengintip apa yang diterapkan oleh Findandia dalam rubrik 'Jendela'.

Masa muda adalah masa yang penuh dengan kesenangan, maka manfaatkan dan nikmati dengan sebaik-baiknya. Dalam 'Wacana', suasana senang-senang itu dipaparkan dengan cara yang khas oleh Franz Manalu. Di rubrik 'Cipta', Kak Redsi memberikan sesuatu yang selalu dinanti oleh kalian, yaitu karya fiksi. Dalam edisi ini, Kak Redsi menampilkan karya-karya temanmu, yaitu cerpen "Sahabat Terbaikku" dan puisi-puisi "Aku Mau Terbang", "Dan Kau", "Menyatu dalam Perih", "Tuhan Sampaikan Padanya", dan "Untuk Sahabat". Selain itu, kalian dapat pula mengenal lebih dekat sastrawan Sutardji Calzoum Bachri yang tersohor itu dalam rubrik "Tokoh". Tentang sastrawan ini, kalian akan tahu tentang sikap kepenyairannya sehingga ia dijuluki presiden penyair dan pelopor sastra kontemporer Indonesia. Tidak ketinggalan, dalam rubrik "Kiat", Kak Redsi hadirkan artikel "Teknik Menulis Cerpen" yang dapat kalian manfaatkan untuk menambah pemahaman tentang proses kreatif menulis cerita pendek . Kalian juga akan mendapatkan informasi lain tentang Rumah Budaya Tembi di Yogyakarta dalam rubrik Aksi, sosok seniman nyentrik Iman Soleh dalam rubrik Sosok, dan Rekam Jejak Sekolah dalam rubrik Kronologi.

Semoga isi Nuansa edisi ini dapat menambah khazanah pengetahuan kalian.

Selamat menikmati

Salam,
Kak Redsi.



Redaksi

Pengarah: Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa; **Pembina:** Kepala Pusat Pengembangan dan Pelindungan, Kepala Pusat Pembinaan dan Pemasyarakatan; **Pemimpin Umum:** Sekretaris Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa; **Wakil Pemimpin Umum:** Wahyu Trihartati; **Pemimpin Redaksi:** Malem Praten; **Redaktur Pelaksana:** Teguh Dewabrata; **Redaktur Senior:** Franztober Manalu, Erry Farid; **Sidang Redaksi:** Efgeni, Ni Nyoman Subardini, Tarnam Ruji Harahap; **Artistik:** Satnya Anggara, Efgeni; **Ilustrator:** Satnya Anggara; **Dokumentasi:** Ansari Anwar, Hikmat; **Sekretariat:** Devi Luthfiah, Delia Saparini, Halipah Nasyiah Syafir; **Penerbit:** Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Daftar Isi

LAPORAN UTAMA
04 **KURIKULUM 2013**
Di balik harapan dan Kenyataan

JENDELA
09 **BELAJAR DARI HELSINKI**
Tentang Praktik Pembelajaran

CIPTA
15 Sahabat Terbaikku
18 Aku Mau Terbang
32 Dan Kau
33 Menyatu dalam Perih
49 Tuhan Sampaikan Padanya
50 Untuk Sahabat



TOKOH
SUTARDJI CALZOUM BACHRI 12
Presiden Penyair, Pelopor Sastra Kontemporer Indonesia

WACANA
19 **MARI KITA BERSENANG-SENANG SELAGI MASIH MUDA**
Gaudeamus Igitur, Juvenes Dum Sumus

SOSOK
22 **IMAN SOLEH**
Seniman Teater Lokal yang Mengangkat Tentang Kehidupan Sosial

KUPAS
25 **Belajar dan Sekolah**
(Tentang Asal-usul Kata)

KIAT
29 Teknik Menulis Cerpen
34 Apa yang harus aku temukan di sekolah ?

AKSI
36 **"DEWI TEMBI"** Rumah Budaya, Galerinya Para Seniman

FENOMENAL
39 Dari Serial Drama Hingga Musik K-POP

TELISIK
42 Pedagogik dan Otodidak

KRONOLOGI
45 Rekam Jejak Sekolah

RESENSI
51 Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar
52 Cerita Dalam Keheningan
(*Every Silence Has A Story*)



BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

KURIKULUM 2013

Di Balik Harapan dan Kenyataan

Ada apa dengan kurikulum nasional ...

Teman-teman sahabat Nuansa, tahukah bahwa sepanjang 68 tahun sejak Indonesia merdeka (1945), pelaksanaan kurikulum nasional kita, ternyata sudah mengalami 9 kali perubahan. Rata-rata setiap 7,5 tahun sekali selalu ada perubahan kurikulum. Perubahan tersebut berlangsung pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004, 2006 dan untuk tahun ajaran tahun 2013 ini, lagi-lagi diubah menjadi Kurikulum 2013.

Apa sih Kurikulum itu?

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengertian itu tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, juga dalam PP Nomor 19 Tahun 2005.

Sejak pemerintah, melalui Kemendikbud berkeputusan menerapkan perubahan kurikulum pendidikan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. KTSP yang diterapkan sejak tahun 2006 sebagai hasil evaluasi atas Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang diterapkan tahun 2004, secara resmi akan diganti pada tahun ajaran baru tahun 2013. Keputusan tersebut mengundang banyak kalangan memperbincangkannya, mereka bertanya-tanya, apa sih tujuannya?. Mengapa pemerintah melakukan perubahan kurikulum untuk kesepuluh kalinya ini.

Sejalan dimulainya tahun ajaran baru yang diikuti oleh penerapan perubahan kurikulum 2013, tim redaksi majalah Nuansa, pada edisi kali ini, berinisiatif mengangkat masalah Kurikulum 2013 sebagai laporan utama.

Di Balik Perubahan Itu

Kita percaya bahwa di balik sebuah perubahan yang melibatkan 500 ahli yang kompeten di bidangnya, tentu bertujuan baik. Terlebih jika perubahan dimaksud berhubungan dengan tiga komponen utama kegiatan belajar-mengajar yaitu; profesionalisme guru sebagai tenaga pengajar, peserta didik sebagai penerima pembelajaran, serta acuan kurikulum itu sendiri sebagai dasar aturannya.

Pada seminar nasional "Menyongsong Kurikulum 2013 mewujudkan Indonesia Cerdas 2020" di Universitas Bung Hatta, Padang, Sumatera Barat *(ANTARA News, Juli 2013)*, Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Musliar Kasim memaparkan latar belakang Kurikulum 2013. Pak Musliar menyatakan bahwa penyempurnaan kurikulum dilakukan karena melihat tren pelajaran internasional, dan hasil studi terhadap penguasaan matematika, bahasa, dan sains siswa Indonesia yang rendah. Siswa Indonesia, hanya mampu menjawab soal-soal level/kategori rendah hingga menengah saja. Ia juga mengatakan, data nilai matematika siswa Indonesia pada 2007 lebih tinggi dibandingkan tahun 2011, yang hanya mampu menjawab soal-soal hafalan.

Diharapakan, melalui Kurikulum 2013 dapat membangun kecintaan siswa terhadap negara sendiri. Usaha mencetak generasi yang berkualitas dan berdaya saing sesuai dengan tuntutan abad 21, perlu dibentuk karakter dan keilmuan sejak sekarang. Karena itu, Kurikulum 2013 memberi ruang agar siswa

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

dapat menguasai tiga kompetensi sekaligus, meliputi sikap, keterampilan, dan pengetahuan," demikian dikatakan Wamendikbud.

Siswa Bukan Lagi Objek

Pada Kurikulum 2013, tidak lagi berada pada posisi sebagai objek. Sebaliknya ia lebih berperan sebagai subjek.

Pada posisi peserta didik sekarang ini, fungsi guru tidak lagi mendominasi kegiatan belajar-mengajar, sebagaimana saat tahun 2006 masih dilaksanakannya Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP); dimana setiap guru memiliki kebebasan untuk merencanakan pembelajaran sesuai dengan lingkungan dan kondisi peserta didik.

Perubahan predikat peserta didik dari objek menjadi subjek dalam Kurikulum 2013 inilah yang dirasa berdampak sangat positif. Kelak setiap peserta didik dalam kegiatan belajar-mengajar tidak saja pasif menerima, sebaliknya akan ikut berpartisipasi aktif dalam mengembangkan tema (materi yang diajarkan).

Di Balik Harapan dan Kenyataan

Sejak 15 Juli lalu Kurikulum 2013 resmi diluncurkan, selanjutnya dijadikan dasar kegiatan pembelajaran secara nasional oleh seluruh penyelenggara sekolah, mulai dari satuan pendidikan tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah. Lalu bagaimana sikap penyelenggara sekolah dalam menerapkan Kurikulum 2013?

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh tim reporter majalah Nuansa, dengan sejumlah guru, wakasek, pengajar bahasa Indonesia (berasal dari berbagai daerah), memiliki jawaban yang sama terhadap penerapan kurikulum 2013, dengan catatan atau alasan yang bervariasi.

Lalu bagaimana semestinya setiap peserta didik dapat melakukan tugas/fungsinya dengan predikatnya sebagai subjek? Adapun tugas utama peserta didik dalam penerapan kurikulum 2013 adalah; Setiap siswa pertama-tama dan yang paling utama serta terutama sekali adalah harus menguasai setidaknya 3 (tiga) kompetensi, diantaranya yaitu;

1. Dengan menjaga serta terus berusaha **meningkatkan sikap**, terutama dalam menerima/mengembangkan setiap tema dari bahan/materi ajar yang disampaikan oleh guru. Adapun caranya antara lain; dengan meningkatkan rasa ingin tahu, meningkatkan minatnya untuk selalu aktif bertanya, serta aktif dalam melakukan pelbagai observasi (kegiatan mengamati).

2. Dengan menjaga serta terus berusaha **meningkatkan pengetahuan**, terutama dalam hal mengembangkan daya nalarnya serta kemampuan berfikir logis. Adapun caranya, dengan menyediakan waktu khusus, untuk membaca, gemar melakukan berbagai diskusi, baik dengan guru maupun dengan teman sebaya sebagai sarana untuk mereka terus berlatih dalam rangka membentuk cara berpikir logis.

3. Dengan menjaga serta terus berusaha **meningkatkan keterampilan**, terutama dalam hal bagaimana setiap peserta didik kelak memiliki kesanggupan dalam melakukan sebuah presentasi (memaparkan atau menyampaikan gagasan secara logis dan sistematis). Adapun caranya dengan terus melatih kemampuan dalam hal menggunakan media tulis berbasis teknologi informasi komunikasi (TIK). Contohnya belajar menggunakan *Power Point* dan atau program komputer lainnya.



Ditemui di sekolah, Rusmiyanto, guru, penggerak kurikulum SMAN 1 sekolah unggulan, Semarang. Beliau mengatakan *"Saya sangat setuju dan menerima semua perubahan asalkan perubahan itu bisa membuat perubahan yang lebih baik ke depannya untuk penerus bangsa"*. Dihubungi melalui sambungan telepon genggam, Nilamsari guru PKn SMAN 5, lulusan S-2 jurusan Teknologi Pendidikan, Cilegon-Banten, menjelaskan, tentang mengapa SMAN 5 Cilegon belum menggunakan Kurikulum 2013. *"Awalnya, sekolah kami sudah menyiapkan hal-hal sebagaimana ketentuan penerapan Kurikulum 2013. Namun di tengah perjalanan, ternyata ada ketentuan lain menegaskan, bahwa; sekolah yang bisa menerapkan Kurikulum 2013 hanya sekolah-sekolah yang memiliki kualifikasi berakreditasi A dan atau eks RSBI (Rencana Sekolah Berstandar Internasional). Sekolah kami tidak berada dalam kualifikasi tersebut. Karenanya SMAN 5 Cilegon untuk tahun ajaran baru 2013-2014 ini, masih menggunakan kurikulum lama"*. Lebih lanjut Nilamsari menegaskan, *"Kurikulum 2013 semestinya menjadi oto-kritik bagi semua para guru. Ke depan setiap guru hendaklah membekali dirinya tidak saja menguasai bahan atau media ajar. Mengingat penerapan Kurikulum 2013 ini berbasiskan TIK, sudah semestinya mereka juga harus menguasai sejumlah materi atau program Teknologi Informasi Komunikasi, tentunya harus juga didukung oleh kesanggupan pihak penyelenggara/pemilik sekolah untuk menyediakan sarana dan prasarana lainnya sebagaimana tuntutan Kurikulum 2013 yang berbasis Teknologi Informasi Komunikasi."*

Berbeda dengan Jajang Priatna guru bahasa Indonesia SMAN 5 Bandung mengaku, *"Saya baru baca selintas bagaimana kompetensi*

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

dasar yang ada pada Kurikulum 2013. Yah, pada dasarnya kalau saya sebagai guru Bahasa Indonesia sendiri siap-siap saja melaksanakan asal dari pusat memberikan arahan yang lebih jelas". Harapan senada juga disampaikan mewakili peserta didik, Fadilah Dina Putri siswi SMAN 1 Teladan asal Yogjakarta, *'Harapannya sih pasti berharap ke depannya harus lebih baik lagi, dengan adanya kurikulum baru pasti mempunyai tujuan yang baik untuk ke depannya. Tapi jika mendengarkan tema dari kurikulum tersebut sih aku setuju saja karena kedengarannya menyenangkan".*

Belajar yang Menyenangkan

Spirit kurikulum 2013, adalah 'menyenangkan', dan 'memanusiawikan'. Model pendidikan sebagaimana dimaksud, pastinya memiliki arti positif, baik secara teknis penyelenggaraan maupun dalam hal tercapainya tujuan pendidikan.

"Menyenangkan", pada pelaksanaannya, berhubungan dengan penciptaan suasana ruang belajar yang interaktif, tidak monoton, tidak konvensional. Artinya, setiap peserta didik diberikan keleluasaan waktu untuk bertanya, baik kepada guru sebagai tenaga pengajar maupun dengan teman sekelas atau antarkelas, misalnya saat mereka berdiskusi, melakukan pengamatan atau saat mereka melakukan sebuah presentasi, sehubungan dengan bahan atau materi ajar yang dipelajari.

Adapun yang dimaksud ***"Memanusiawikan"*** adalah, setiap peserta didik tidak lagi perlu merasa malu atau takut salah (dalam bertanya atau memberi jawaban), baik kepada guru maupun teman sebayanya. Mengapa? Mengingat perannya sebagai subjek, maka bukanlah hasil atau bagaimana isi jawaban yang menjadi dasar penilaian, melainkan bagaimana cara mereka berusaha menemukan (langkah-langkah, metode, rumusan) hingga diperolehnya sebuah simpulan akhir sebagai sebuah jawaban itu yang paling dinilai dalam kurikulum 2013. Artinya bukan hasil tapi proses. Karena itulah Kurikulum 2013 dijuluki sebagai pendidikan yang menyenangkan dan memanusiawikan.

Spirit kurikulum 2013, adalah 'menyenangkan', dan 'memanusiawikan'. ***"Menyenangkan"***, pada pelaksanaannya, berhubungan dengan penciptaan suasana ruang belajar yang interaktif, tidak monoton, tidak konvensional. Sedangkan yang dimaksud ***"Memanusiawikan"*** adalah, setiap peserta didik tidak lagi perlu merasa malu atau takut salah (dalam bertanya maupun dalam memberi jawaban), baik kepada guru maupun teman sebayanya.

Ketika diwanwancarai secara terpisah, ternyata ada banyak siswa yang memiliki impian, khususnya tentang suasana belajar yang paling mereka sukai. Citra, siswi kelas 11 asal SMA 1 Semarang menjawab; *"Sistem yang paling aku sukai itu ya siswa dikasih teori lalu praktik".* Ghea siswa SMA 5 Bandung *"Saya sangat senang bila pelajaran itu bersifat interaktif, soalnya kalau teori terus biasanya aku sendiri juga terlalu bosen yah. Jadi suka sama pembelajaran yang suka dikasih gambar, video atau audio",* tegasnya. Bagi Fadilah Dina Putri siswi SMAN 1 Yogjakarta (menjabat sebagai ketua teater), *"Konsep belajar yang diinginkan lebih menyenangkan dan asyik, tapi harus tertata juga. Setiap anak tidak bisa semena-mena dalam belajar. menjadi kondusif saat belajar".*

Lebih lanjut Fadilah menambahkan *"Sistem pembelajaran yang disukai itu 3S yaitu santai sukses dan serius, dalam artian saat belajar pasti ada serius dan santainya, jadi kita juga akan merasa senang dan nyaman saat belajar, sehingga saat ujian nilai yang kita dapat juga memuaskan dan sukses dalam ujian".*

Bahasa Indonesia Kurikulum 2013

Mengutip apa yang dikatakan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud pak Mahsun, di Jakarta, pada Rabu (27/02). *"Kalau selama ini bahasa dalam pendidikan Indonesia hanya sebagai media komunikasi, konsep itu akan dirubah dalam Kurikulum 2013. Bahasa justru akan menjadi sarana berpikir".*

Mungkin inilah inti dari Kurikulum 2013, dibanding dengan kurikulum sebelumnya, yakni dengan memosisikan pelajaran bahasa Indonesia sebagai pusat integrasi dari mata pelajaran IPA dan IPS di sekolah. Bahasa Indonesia dengan sifatnya yang sentralistik, pada praktiknya benar-benar dijadikan sarana, khususnya dalam pengembangan berpikir siswa. Dengan posisi strategis ini, bahasa Indonesia memiliki gaung yang besar. Dominasi bahasa Indonesia sebagai saluran mengantarkan kandungan materi dari semua sumber kompetensi (penghela mata pelajaran-mata pelajaran lain) kepada peserta didik. Hal ini tentunya akan memicu semakin meningkatnya jiwa nasionalisme kaum pelajar bangsa. Terlepas dari kekurangan-kekurangan pada pelaksanaannya di kemudian hari, melalui cara ini pembelajaran bahasa Indonesia termasuk kebudayaan, dapat dibuat menjadi kontekstual.

Hal senada dikatakan oleh Jajang Supriatna *(guru bahasa Indonesia SMAN 5 Bandung)* yang juga mempunyai cara mengajar kontekstual *"Saya harus mulai dari dunia mereka, kalau dunia mereka musik dan film, saya akan lebih mudah untuk menggunakan dunia mereka. Misalnya, mulai dari pembelajaran puisi kita bisa mulai dari dunia mereka atau pun lagu-lagu yang mereka nikmati bisa menjadi bahan pembelajaran. Selain itu kita juga berusaha untuk membuat mereka senang belajar bahasa Indonesia supaya mereka merasa nyaman dan senang belajar bahasa Indonesia"*, jelasnya.

Ketika disinggung hasil ujian bahasa Indonesia berada pada posisi rendah, Drs. Muhammad Nurrachmat Wirosutedjo, M. Hum., Guru Bahasa Indonesia SMAN 1 Teladan Yogyakarta mengeluhkan; *"Sangat sedih, karena seharusnya nilai bahasa Indonesia lebih tinggi daripada nilai yang lain, karena kita sudah belajar bahasa Indonesia dari kecil Apa yang salah dari sistem pembelajarannya? Kebanyakan siswa selalu meremehkan pelajaran bahasa Indonesia karena menurut mereka mudah, dan seharusnya pelajaran bahasa Indonesia itu dibagi menjadi dua yaitu sastra Indonesia dan bahasa Indonesia. Tidak disatukan karena tidak akan efektif"*. Hal tersebut jauh berbeda dengan apa yang dikatakan oleh Jajang Priatna *"Saya melihat hal yang wajar jika nilai bahasa Indonesia lebih kecil daripada yang lain, karena memang soalnya susah dan tidak mudah. Jangankan siswa, gurunya banyak yang berbeda pendapat jika menjawab. Jadi lebih baik kita seleksi para guru barangkali masih ada kekurangan. Intinya yang perlu ditingkatkan adalah bagaimana meningkatkan kemampuan bernalar siswa melalui pengajaran bahasa", ujarnya.*

Lalu, bagaimana sikap para peserta didik itu sendiri terhadap pelajaran bahasa Indonesia? Fadilah Dina Putri, *"Setiap orang sih pasti memiliki kesukaan yang berbeda-beda. Kalau aku sendiri karena suka dengan teater jadi sangat suka dengan bahasa Indonesia. Tapi lebih suka dengan sastranya daripada bahasanya, karena kalau sastra lebih ke praktik dan bahasa itu lebih ke teori"*.

Mengapa terburu-buru? Bukankah sebuah perubahan itu butuh penyesuaian? Yuk, cerahkan masa depan anak Indonesia, raih cita-cita sebagai wujud bangsa.

Akhirnya, harapan itu haruslah bermakna spirit dalam meraih tidak hanya impian tapi juga cita-cita.

"Harapan ke depannya adalah nilai UN bahasa Indonesia harus lebih bagus lagi, PR untuk kita juga yang harus berjuang dan berusaha untuk mendapatkan nilai yang baik agar nilai UN bahasa Indonesia bagus dan di atas rata-rata. Tidak hanya bahasa Indonesia saja tapi semua pelajaran juga harus bagus nilainya". Disampaikan oleh Fadilah Dina Putri siswi SMAN 1 Teladan Yogyakarta,

Akankah pendidikan di Indonesia bisa selangkah lebih maju dengan adanya K urikulum 2013 ? Semoga (SA, FD, RAB)

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



Belajar dari Helsinki

Tentang Praktik Pembelajaran

Pendidikan, atau mendapatkan pengajaran adalah hak dasar setiap manusia. Karenanya, setiap negara atau bangsa-bangsa di seluruh dunia berkewajiban memajukan pendidikan bagi seluruh warganya.

Harapannya, semoga teman-teman (*pembaca majalah Nuansa*); sedikit banyaknya sudah atau setidak-tidaknya pernah mendengar Helsinki. Ya, Helsinki adalah tempat penandatanganan perjanjian damai antar Indonesia dan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) pada tahun 2005 lalu. Lebih tepatnya, Helsinki adalah ibukota negara Finlandia, dengan jumlah penduduk sekitar lima juta jiwa serta menduduki peringkat ke-162 dalam komposisi kepadatan penduduk di seluruh dunia.

Kiblat Pendidikan Dunia

Tidak disangkal, bahwa hampir kebanyakan siswa/i dari berbagai negara yang berkesempatan melanjutkan studinya ke luar negeri atau negara lain, mereka lebih memilih negara-negara penyandang negara maju, seperti Amerika Serikat, Jerman, Kanada, atau Australia. Dilihat dari penyelenggaraan sistem pendidikan keempat negara tersebut, tercatat di antara mereka masing-masing tidak menerapkan ujian nasional pada sistem pendidikannya. Namun jika di banding dengan Finlandia, Amerika Serikat, misalnya berada pada peringkat ke-17.



Berdasarkan hasil survei melalui serangkaian test yang dilakukan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD). Tes tersebut dikenal dengan nama PISA (*Programme for International Student Assesment*) bertujuan untuk mengukur kemampuan setiap siswa baik di bidang sains, Membaca, juga Matematika. Hasilnya Finlandia menduduki urutan pertama. Setidaknya itulah yang menjadi alasan mengapa hampir seluruh negara memfokuskan kiblat pendidikan dunia, bahkan hingga saat ini pada negara Finlandia.

Kemandirian Siswa

Di Finlandia, dalam hal kemandirian mengikuti kegiatan belajar mengajar dalam berbagai kesempatan, kepada setiap siswanya diberikan kebebasan untuk menentukan jadwal ujian sesuai mata pelajaran yang menurutnya sudah sungguh-sungguh di kuasai.

Sebagai negara dengan sistem pendidikan termaju di dunia, pada praktiknya, Finlandia tidak mengenal atau tidak melaksanakan Ujian Nasional sebagaimana di Indonesia. Evaluasi mutu pendidikan sepenuhnya dipercayakan kepada setiap guru, sehingga negara/pemerintah berkewajiban melatih dan mendidik para guru atau pengajar agar bisa melaksanakan evaluasi yang berkualitas.



Setiap akhir semester, setiap siswa pada gilirannya akan menerima laporan pendidikan berdasarkan evaluasi yang sifatnya pribadi dan tidak menerapkan sistem rangking sebagaimana menjadi tradisi pendidikan di negara kita. Mereka bahkan sangat meyakini bahwa setiap individu adalah unik dan memiliki kemampuan yang berbeda-beda.

Lalu bagaimana dengan siswa yang dianggap kurang cepat tanggap? Tanpa adanya perbedaan, setiap siswa, pastinya akan mendapatkan bimbingan yang lebih intensif.

BADAN PENGEMBANGAN PRASARANA DAN SARANA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Mulai dari pendidikan dasar, mereka akan dibimbing menjadi pribadi yang tidak saja mandiri tapi juga cerdas dan kreatif, merekapun diberi keleluasaan untuk mencari informasi. Harapannya agar setiap siswa, setidaknya bangga terhadap dirinya masing-masing. Fakta-fakta inilah, yang membuat Finlandia berhasil menyandang gelar sebagai negara dengan pendidikan paling berkualitas di dunia. Sistem inilah yang dipertahankan oleh Finlandia hingga akhirnya berhasil mengantarkan negara ini berada pada posisi puncak sebagai negara yang paling berhasil mengelola pendidikan nasionalnya.

Kualitas Guru Finlandia

Di Finlandia, guru adalah profesi yang menduduki posisi paling terhormat. Profesi dokter justru berada di bawah peringkat guru. Hampir seluruh guru di Finlandia adalah guru-guru dengan kualitas terbaik. Di antara mereka tentunya sudah mendapat berbagai pelatihan dan memiliki dedikasi utama sebagai seorang pengajar. Profesi guru sendiri adalah profesi yang sangat dihargai, meski gaji mereka tidaklah fantastis. Lulusan sekolah menengah terbaik biasanya justru mendaftar untuk dapat masuk di sekolah-sekolah pendidikan, dan hanya 1 dari 7 pelamar yang bisa diterima. Persaingannya lebih ketat daripada masuk ke fakultas hukum atau kedokteran!

Dalam hal melaksanakan profesinya, kebanyakan para guru sangat menghindari kritik terhadap pekerjaan siswa mereka. Menurut mereka, jika kita mengatakan "Kamu salah" pada siswa, maka hal tersebut akan membuat siswa malu. Jika mereka malu akan menghambat mereka dalam belajar. Setiap siswa diperbolehkan melakukan kesalahan. Mereka hanya diminta membandingkan hasil mereka dengan nilai sebelumnya, dan tidak dengan siswa lainnya.

Akhirnya, negara yang tak diunggulkan sebelumnya, ternyata bisa menjadi yang terbaik di dunia, bahkan menjadi kiblat pendidikan dan model pengajaran bagi seluruh bangsa-bangsa. Inilah mengapa akhirnya kita sebagai bangsa Indonesia rasanya perlu belajar dari Helsinki. Semoga! (FM)



Sumber : google.com

SUTARDJI CALZOUM BACHRI

Presiden Penyair, Pelopor Sastra Kontemporer Indonesia

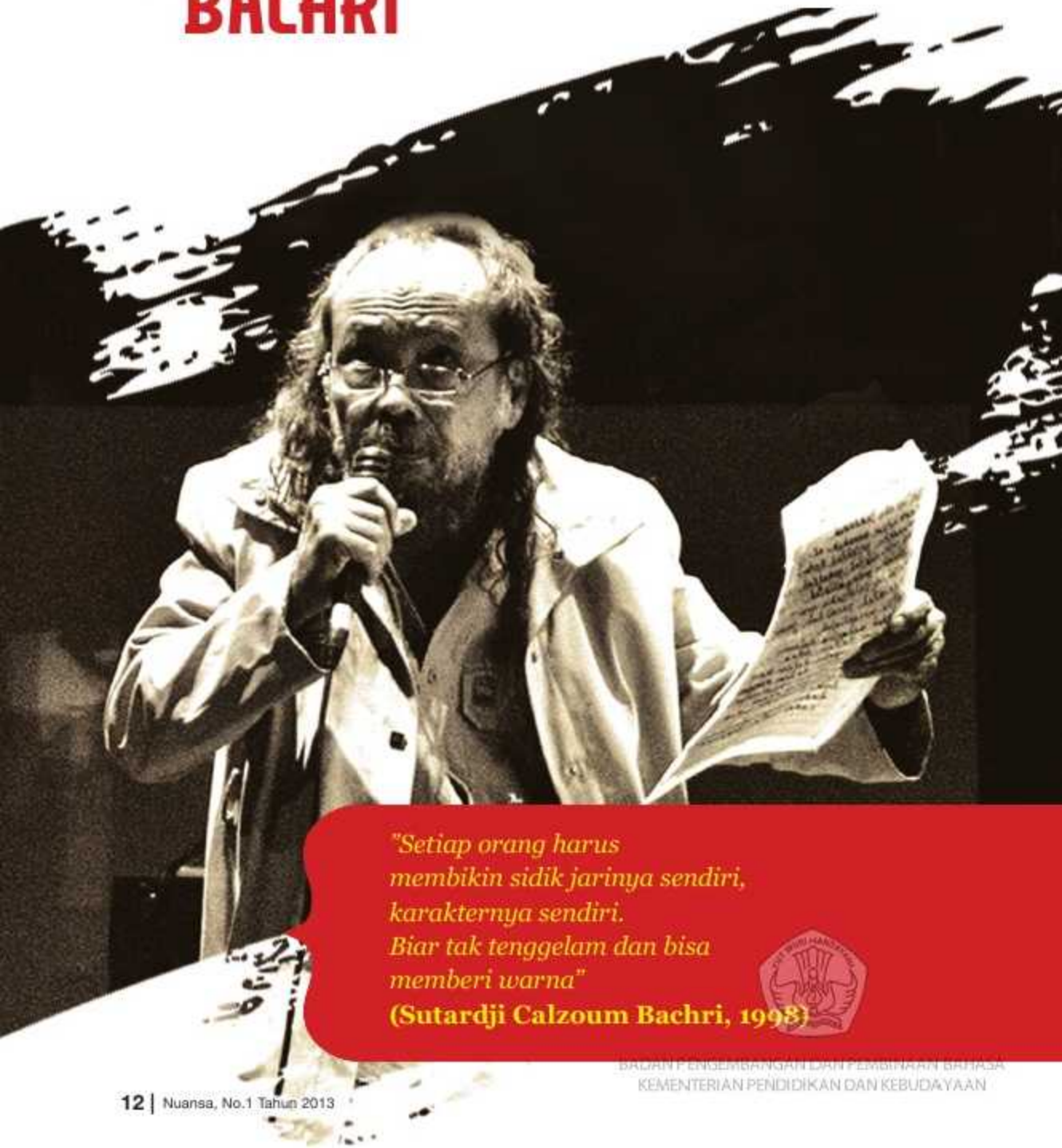

"Setiap orang harus membikin sidik jarinya sendiri, karakternya sendiri. Biar tak tenggelam dan bisa memberi warna"
(Sutardji Calzoum Bachri, 1998)

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Ada apa dengan sosok yang jumpalitan ini?

Nama lengkapnya Sutardji Calzoum Bachri. Sebut saja sang Matador Sastra. Ia tak hanya dinilai sebagai penabur benih-benih dari paham mantranya pada kesusastraan Indonesia. Bahkan, dengan totalitasnya Ia telah membuktikan kemampuannya, dengan keberaniannya yang fenomenal telah menyeret-paksa nilai-nilai kesusastraan Indonesia hingga ke puncak dunia kontemporer. Kepenyairannya sungguh tak diragukan lagi. Masyarakat dari tanah kelahirannya sering mempersonifikasikan sosok Tardji laksana Rajawali di Langit, Paus di Laut yang Bergelombang, Kucing yang Mencabik-cabik Realitas Sastra Indonesia yang sempat membeku/bisu, setelah kepergian Chairil Anwar. Karena itulah ia dijuluki sebagai Presiden Penyair, Pelopor Sastra Kontemporer Indonesia. *"Aku tak pernah main-main sewaktu membikin sajak, aku serius. Tapi, ketika tampil aku berusaha apa adanya, santai namun memiliki arti,"* katanya.

Sutardji tetaplah Sutardji. Sang pemantra, ahli bahasa, penyair edan. Gayanya yang tak karuan dan semaunya, nyeleneh. Membayangkan sosoknya adalah suatu kesia-siaan. Di atas panggung, saat membacakan puisinya, ia tak segan-segan merebahkan tubuhnya, tiduran dan tengkurap sambil terus meneriakkan kuat-kuat tiap baris mantra puisinya.

Dalam blantika puisi di Indonesia, tentu saja sosok Tardji, patut diperhitungkan. Bakat kepenyairannya sudah dimulainya sejak usia remaja. Pria kelahiran Rengat, Riau 24 Juni 1941, memulai debutnya sebagai penyair sekitar tahun 70-an tatkala ia tampil membacakan sajak tunggalnya dengan sangat sensasional sambil minum dan membawa kapak.

Sutardji dan Sastra Kontemporer

Memasuki tahun 1970-an, kondisi atau peta kesusastraan Indonesia yang awalnya diusung oleh para pujangga lama dan pelopor angkatan 45, pada waktu itu tengah mengalami stagnasi *(diam dan kesepian)* nyaris beku dan jauh dari kreatif. Sangat konvensional. Kondisi tersebut pada gilirannya berdampak pada kegelisahan di hampir seluruh sastrawan muda yang baru saja menggeliat di antara kreativitasnya yang tengah terbakar oleh bara produktivitasnya sendiri. Mereka itu adalah Chairil Anwar, Toto Sudarto Bachtiar, Sitor Situmorang, Taufik Ismail, Gunawan Mohammad, Soebagio Sastrowardjojo dan **Sutardji Calzoum Bachri**. Hampir semuanya mengatakan hal yang sama, "Sumpek", terhadap kondisi kesusastraan Indonesia.

Di tengah-tengah situasi yang sumpek itu, pada 30 Maret tepatnya di kota Bandung sebuah Kredo Puisi karya Tardji pun dibacakan. Berikut adalah petikan dari isi Kredo Puisi tersebut: *"Dalam Puisi saya, saya bebaskan kata-kata dari tradisi lapuk yang membelenggunya seperti kamus dan penjajahan seperti moral kata yang dibebankan masyarakat pada kata tertentu dengan dianggap kotor serta penjajahan gramatika. Bila kata dibebaskan, kreativitas pun dimungkinkan. Karena kata-kata menciptakan dirinya sendiri, bermain dengan dirinya sendiri, dan menentukan kemauan dirinya sendiri. Pendadakan kreatif bisa timbul, karena kata yang biasanya dianggap berfungsi sebagai penyalur pengertian tiba-tiba karena kebebasannya bisa menyungsang terhadap fungsinya. Maka timbullah hal-hal yang tidak terduga sebelumnya, yang kreatif."*

Akibat pembacaan Kredo Puisi karya Tardji tersebut, akhirnya lahir opini masyarakat yang setara dengan nilai-nilai pemberontakan, terutama dari kalangan penyair angkatan muda era tahun 70-an itu sendiri, untuk kesusastraan Indonesia. Inilah yang kemudian dijadikan dasar lahirnya sebuah tragedi sastra kontemporer di Indonesia.

Sastra kontemporer adalah karya sastra yang muncul sekitar tahun 70-an, bersifat eksperimental, memiliki sifat-sifat yang "menyimpang" dari konvensi-konvensi sastra yang berlaku biasa atau umum. Sastra kontemporer muncul sebagai reaksi terhadap sastra konvensional yang sudah beku dan tidak kreatif lagi. Sastra kontemporer

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

mengobrak-abrik seluruh tatanan sastra yang konvensional. Kelahiran sastra kontemporer merupakan gebrakan awal yang diusung oleh sosok Sutardji. Sastra kontemporer lahir karena adanya pergeseran nilai kehidupan dan tatanan dalam masyarakat secara menyeluruh bahkan telah merambah pada seluruh jenis karya sastra, seperti novel, puisi, dan drama.

Kekontemporeran karya Sutardji Calzoum Bachri semakin dipertegas dengan perkataannya selanjutnya, *"dalam Puisi saya, kata-kata, saya biarkan bebas dalam gairahnya karena telah menemukan kebebasan, kata-kata meloncat-loncat dan menari-nari di atas kertas, mabuk dan menelanjangi dirinya sendiri, mundar-mandir dan berkali-kali menunjukkan muka dan belakangnya yang mungkin sama atau tak sama, membelah dirinya dengan bebas, menyatukan dirinya sendiri dengan yang lain untuk memperkuat dirinya, membalik dan menyungsangkan dirinya sendiri dengan bebas, saling bertentangan satu sama lainnya karena mereka bebas berbuat semaunya atau bila perlu membunuh dirinya sendiri untuk menunjukkan dirinya menolak dan berontak terhadap pengertian yang dibebankan kepadanya."*



"Ada atau tak ada peristiwa, sajak tetap bisa dibikin karena kita terus berpikir dan bertafakur"
(Sutardji Calzoum Bachri, 1998)

Biografi Sang Presiden

Sutardji Calzoum Bachri adalah salah satu ahli bahasa kebanggaan Indonesia. Setelah tamat dari SMA, Bachri melanjutkan studinya sampai ke tingkat doktoral di Universitas Padjajaran, Bandung.

Ia merintis karirnya di dunia kesusastraan sejak ia masih mahasiswa. Saat itu, ia aktif menulis untuk surat kabar mingguan di Bandung. Dia juga mengirimkan esai dan sajak-sajaknya ke media massa di Jakarta seperti Kompas, Berita Buana, Sinar Harapan, Budaya Jawa, dan majalah bulanan Horison. Selain itu, ia juga mengirimkan karyanya ke surat kabar lokal seperti Haluan di Padang dan Pikiran Rakyat di Bandung. Sejak saat itulah, Sutardji mulai diperhitungkan sebagi seorang penyair ulung. Pada tahun 2000 sampai tahun 2002 sesudah berhenti menjadi redaktur di majalah Horison, ia bekerja sebagai penjaga ruangan seni Bentara, terutama menangani puisi yang akan diterbitkan untuk harian Kompas.

Selain menyukai dunia tulis menulis, Sutardji juga aktif mengikuti berbagai kegiatan seperti *International Poetry Reading* yang diselenggarakan di Rotterdam pada tahun 1974 dan mengikuti *International Writing Program* yang diselenggarakan di USA pada tahun 1974 bersama Taufiq Ismail dan Kiai Haji Mustofa Bisri.

Beberapa karya populer dari Sutardji Calzoum Bachri di antaranya adalah O, Amuk, Kapak, Arjuna in Meditation, Westerly Review, Writing from the Word, dll. Selain menulis puisi, Sutardji juga gemar menulis cerpen dan esai. Kumpulan cerpen yang dibuat oleh Sutardji yang telah dipublikasikan adalah *Hujan Menulis Ayam* pada tahun 2001. Sementara itu, esainya yang dipublikasikan adalah *Hujan Kelon* dan Puisi, serta *Gerak Esai dan Ombak Sajak Anno*. (rumahijuk)

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Sahabat Terbaikku



Pagi menjelang, mentari telah terbangun dari tempat peristirahatannya. Mengantarkanku untuk memulai aktivitas di sekolah pada pagi hari ini hingga siang hari nanti.

Aktivitas belajar berjalan seperti pada umumnya. Bu Ina masuk ke dalam kelas untuk menyampaikan materi pembelajaran. Tetapi tidak seperti biasanya, saat ini Bu Ina membawa seseorang yang tidak pernah aku kenal masuk ke dalam kelas.

Semua mata menatap terkesima, sesosok wanita berbadan tinggi menjulang bagaikan model dengan wajah yang memancarkan keangkuhan yang sempurna yang sembari tadi berdiri di depan kelas XII IPA 1.

"Anak-anak, hari ini kita kedatangan seorang siswa baru pindahan dari Jakarta yang akan menjadi teman baru kalian" kata Bu Ina. "Lusi, silahkan perkenalkan dirimu di depan teman-teman barumu!"

"Oke Mam", sahut Lusi. "Hai *guys*, nama gue Lusi Yubianda. Gue siswa pindahan dari Jakarta."

"Jakarta di sebelah mananya Kebumen ya?" tanya Joko.

"Sebelah kiri terus belok kanan, pas ketemu perempatan belok kiri nanti ketika kamu melihat rumah yang ada di situ sebaiknya kamu tanya ke rumah itu di mana posisi Jakarta," sambung Raka sok benar.

Melihat teman-temanku yang begitu lucu, aku hanya bisa tertawa.

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

"Yealah, elo itu kampungan banget sih, masak Jakarta aja kagak tau!" gerutu Lusi.

"Sudah sudah... Kalian jangan ribut lagi!" Bu Ina menengahkan kami semua. "Lusi, kamu duduk disamping Tania."

"Oke Mam"

"Mam mam mam, sok gaul banget siswa baru itu." bisik Seruni.

"Sudah biarkan saja" kataku pelan.

"Anak-anak menyambut bulan bahasa yang akan kita peringati, tentunya akan ada banyak lomba untuk kita ikuti, di antaranya lomba membaca puisi. Bagi siapa yang berminat untuk mengikuti lomba tersebut boleh mendaftarkan dirinya kepada panitia."

Waktu berjalan dengan cepat, tidak terasa waktu telah menunjukkan pukul 15.00 WIB. Ini menandakan telah habisnya jam belajar di sekolah pada hari ini.

"Tania, kamu harus mengikuti lomba membaca puisi itu!" seru Seruni.

"Tapi mengapa Run? Aku tidak berbakat, lebih baik aku tidak usah bersusah payah untuk mengikuti lomba membaca puisi tersebut."

"Ini kesempatan besar buat kamu Tan, orang tuamu pasti akan bangga saat melihat kamu mengikuti lomba membaca puisi ini." ucap Seruni sembari menatapku.

"Percuma Run, aku tidak akan menang," kataku lemas.

"Tepat sekali! Tania tidak akan menang jika ia mengikuti lomba membaca puisi karena ia tidak berbakat." ejek Lusi.

"Diam Lusi! Kamu itu anak baru sudah berani mengejek temanmu seperti ini. Lebih baik kamu pulang sekarang." geretak Seruni membelaku.

"Menang ataupun kalah, itu urusan belakangan. Yang terpenting adalah memulai" ucap Seruni.

Lalu Seruni meninggalkanku sendiri di depan kelas hingga tubuhnya tak lagi terlihat oleh mataku.

Sepanjang perjalanan pulang, aku hanya, memikirkan ucapan Seruni. Ucapan Seruni memanglah benar, sungguhnya aku juga ingin sekali mengikuti perlombaan membaca puisi tersebut karena aku ingin melihat orang tuaku bangga akan diriku tetapi di sisi lain aku tidak mau menanggung malu saat aku kalah dalam perlombaan membaca puisi tersebut.

Kesokan harinya setelah aku berpikir lebih lama, tidak ada salahnya jika aku mengikuti perlombaan tersebut, meskipun pada akhirnya aku tidak akan menjadi pemenang dalam perlombaan tersebut setidaknya aku sudah berusaha semampu aku dan yang pasti perlombaan tersebut akan meninggalkan sebuah pengalaman yang sangat berharga untuk diriku.

"Run... Run..." jeritku sembari berlari menepis semua orang yang berjalan berlawanan arah denganku.

"Run tunggu Run" jeritku sembari meraih tangan Seruni.

"Ada apa Tan? Kamu pasti ingin memberitahu aku lagi kalau kamu tidak ingin mengikuti lomba membaca puisi. Kalau kamu mencari aku hanya untuk memberitahuku tentang hal tersebut lebih baik kamu tidak usah mencari karena aku sudah tahu hal itu." Seruni melepaskan genggaman tanganku.

"Tapi Run, aku ingin menjelaskan sesuatu kepadamu" jeritku sekuat tenaga.

Tetapi Seruni tetap meninggalkanku tanpa mendengarkan penjelasanku. Mungkin ini semua salahku. Tetapi aku tidak mau menyerah untuk mengikuti perlombaan tersebut karena aku tahu jika aku mengikuti lomba itu, hati Seruni akan senang dan aku sangat ingin menyenangkan Seruni.

Tiga hari menjelang perlombaan, segala persiapan telah aku lakukan dengan penuh semangat hingga pada akhirnya hari yang sangat menegangkan itupun muncul.

"Kita panggilkan Tania untuk berdiri di atas panggung", kata pembawa acara.

Dengan hati yang bersemangat aku memulai untuk membacakan puisi yang telah sekian lama aku buat meskipun terkadang muncul rasa tegang di dalam hatiku.

"Bagus Tania, kamu telah membacakan puisimu dengan sangat indah. Kesempatanmu untuk menjadi juara semakin besar Tan" ucap Bu Seruni yang berada tepat di belakangku.

"Seruni... Kamu tidak marah padaku?" tanyaku penuh antusias.

"Aku marah padamu? Mengapa aku mesti marah padamu?"

"'Tetapi mengapa selama ini kamu hanya terdiam?"

"Aku terdiam bukan berarti aku marah padamu Tan."

"Kamu memang sahabat terbaikku Run" kataku sembari memeluk Seruni.

"'Tania Tania, intonasimu saat membaca

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

puisi saja tidak beraturan, tentu kamu tidak layak untuk menjadi juara", ejek Lusi lalu seketika pergi menghilang.

Waktu demi waktu telah aku lewati hingga akhirnya aku berada di penghujung acara. Ini adalah saat yang paling menegangkan karena akan diumumkan pemenang dalam perlombaan yang tadi telah aku ikuti. Tetapi aku sudah siap untuk menerima semua keputusan juri, baik mendapatkan juara ataupun tidak semuanya telah kuserahkan kepada Yang Maha Kuasa.

"Dan inilah hasil keputusan juri, juara ketiga perlombaan membaca puisi dalam rangka memperingati bulan bahasa jatuh kepada Retsi Anastasia" ucap pembawa acara.

"Semangat ya Tan, aku yakin kamu akan mendapatkan juara", bisik Seruni menyemangatiku.

"Juara kedua jatuh kepada Nayla Anestika"

"Run, sepertinya aku tidak akan mendapatkan juara" kataku lemas.

"Kamu pasti mendapatkan juara Tan, aku yakin itu. Bahkan aku yakin kamu akan mendapatkan juara pertama"

"Dan inilah juara pertama yang jatuh kepada Tania Federica"

"Apa? Aku mendapatkan juara pertama Run. Apa aku sedang bermimpi Run?" Aku hanya bisa terdiam, tak ada bayang-bayang apa pun di benakku karena aku merasa aku tidak akan keluar sebagai juara pertama dalam perlombaan ini.

"Tidak Tan, kamu tidak sedang bermimpi! Kamu benar benar telah menjadi juara pertama", jelas Seruni.

"Mengapa harus Tania yang meraih juara pertama, mengapa bukan aku? Padahal saat ia membacakan puisi, intonasinya sangat tidak beraturan!" gerutu Lusi yang tidak sengaja terdengar olehku.

"Selamat ya Tan kamu memang berhak untuk menjadi juara pertama" Seruni memberiku selamat.

"Terima kasih Run, kamu memang sahabat terbaikku", balasku.

"Iya Tan, selamanya kita adalah sahabat" Seruni memelukku.

Ini semua adalah hal terindah yang pernah ada di dalam kehidupanku, tanpa pernah aku sadari aku telah memiliki teman yang sangat mengerti akan keadaan diriku bahkan selalu ada di saat aku susah bukan teman yang hanya ada di saat dia membutuhkanku.

YENI ANWAR
Siswi Kelas XI IPA 1
SMAN 5 Cilegon, Banten



BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



Aku Mau Terbang

Setiap detik aku ingin lupa lagi
tapi justru setiap detik itulah aku kembali ingat
setiap apapun hal yang berhubungan denganmu
setiap hal kecil yang kau lakukan saat kau dekat
setiap waktu tiba-tiba aku bertanya apa yang kau lakukan saat kau jauh
setiap kali kau tersenyum
dan setiap aku dengar lengking tawamu
setiap sensasi yang aku rasakan
karenamu

Saat aku jauh darimu aku berharap bisa segera lagi dekat denganmu
tapi saat aku dekat aku memikirkan bagaimana lagi supaya aku tidak salah tingkah
atau melakukan kebodohan karena aku terlalu senang atau apa

Sampai sekarang pun aku tidak mengetahui sensasi apa ini
Karena setiap apa yang kaulakukan kucoba ku tafsirkan
kadang aku takut ini cuma sebuah kebetulan
padahal aku sebenarnya berharap lebih daripada yang aku pikirkan



Aku cuma tidak tahu
Aku juga tidak mau bilang
Terlalu sulit mengatakan sensasi apa ini
Tapi kamu,
kamu, kamu,
entah kenapa kamu ?
Yang membuat setiap detik aku ingin lupa lagi
tapi justru setiap detik itulah aku kembali ingat
biar kuulang
setiap apapun hal yang berhubungan denganmu
setiap hal kecil yang kau lakukan saat kau dekat
setiap waktu tiba-tiba aku bertanya apa yang kau lakukan saat kau jauh
setiap kali kau tersenyum
dan setiap aku dengar lengking tawamu
setiap sensasi yang aku rasakan
karenamu

Aku mau terbang

Azizah Nur Rachmah,
29 Januari 2011

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Mari Kita Bersenang-senang Selagi Masih Muda

Gaudeamus Igitur, Juvenes Dum Sumus



Ajakan *"Mari kita bersenang-senang selagi masih muda"*, sebagaimana judul tulisan di atas, tentunya sangat menarik. Tapi bagaimana jadinya, jika tempat sebagaimana dimaksud untuk bersenang-senang itu adalah sekolah. Waduh...!

"Belajar lagi, belajar lagi... kapan mainnya sih ?.....bosan ahh.....!", tidaknya itulah sebagai bentuk jawaban yang sama, ketika sebuah pertanyaan diajukan kepada 10 orang pelajar. Hanya satu, dua orang saja yang memberi jawaban berbeda atau kebalikan dari jawaban tersebut. Sisanya berusaha menghindar dengan berbagai alasan. Kebanyakan dari mereka lebih tertarik untuk bermain atau melakukan hal-hal yang mereka sukai dibanding memilih belajar.

Di sisi lain kebiasaan membolos khususnya di kalangan siswa *(tidak masuk kelas saat jam pelajaran dimulai)*, sudah waktunya, harus direspon sebagai sebuah masalah serius. Bukan semata-mata berhenti pada konsekuensi siswa itu sendiri yang ditanggungnya kelak di akhir semester.

Sekolah Bukanlah Hukuman

"Kita sekolah itu, sebenarnya kemauannya siapa sih?" "Maunya kita sendiri, karena mengikuti anjuran orang lain atau karena alasan lain?. Semuanya pasti ada konsekuensi dan risikonya masing-masing. "Ada juga sih yang bilang supaya nggak bego-bego amat". Nah loh!

Menurut data Komisi Nasional Perlindungan Anak, selama semester pertama tahun 2011, setidaknya ada sebanyak 23 anak Indonesia yang melakukan bunuh diri. Enam kasus di antaranya terjadi karena masalah di sekolah, delapan lainnya disebabkan persoalan dalam keluarga, sedangkan selebihnya karena masalah putus cinta. Rentang usia mereka dari 6-17 tahun *(Tempo, Selasa, 20/12/2011)*.

Melihat data tersebut di atas, walhasil, sekolah sepertinya tidak saja dipandang sebagai sebuah penjara, lebih dari itu menjadi sarang stres. Tumpukan tugas yang melambung, target memperoleh nilai atau peringkat tertinggi membuat setiap siswa jadi begitu terbebani. Belum lagi akibat keputusan dan ambisi orang tua yang memaksakan kehendak agar anaknya mengikuti bimbingan belajar usai mereka dari sekolah. Waktu bermain dan berkumpul bersama keluarga dan teman sebayanya pun kian terbatas, bahkan terkuras habis. Semua orang tua mungkin setuju jika pendidikan itu penting. Tapi, apakah dengan menambah beban belajar akan membuat anak lebih siap menghadapi masa depannya?

Berikut adalah beberapa penyebab mengapa siswa sedemikian stres saat berada di lingkungan sekolah. Di antaranya; 1. Tidak simpatik atau takut bertatap muka dengan guru yang dianggap galak; 2. Suasana belajar yang tidak sesuai dan bertolak belakang

dengan keinginannya; 3. Perilaku senior atau teman seangkatannya yang cenderung terlalu eksklusif (mementingkan kelompoknya). Karena alasan takut merepotkan orang tua atau malas menjadi siswa baru, akhirnya siswa tersebut memilih untuk tetap bertahan di sekolah itu, namun dengan keadaan terpaksa, layaknya seseorang yang sedang menjalani hukuman. Yang bisa dilakukannya setiap kali ia hendak berangkat ke sekolah adalah berdoa, "semoga hari ini tidak terjadi apa-apa". Heheheh.....

Belajar Semestinya Menyenangkan

Di Amerika, sebuah kegiatan bernama *Supercamp* yang diprakarsai oleh Bobbi DePorter dan Mike Hernacki, *(pakar pendidikan asal Amerika Serikat)* sejak tahun 1982, mulai diperkenalkan. *Supercamp* adalah semacam kegiatan kemah remaja. Adapun tujuannya untuk melambungkan prestasi para peserta. Tidak hanya dalam hal akademik, *Supercamp* terbukti meningkatkan kemampuan para remaja dalam hal hubungan sosial dan hubungan antar peribadi.

Dalam praktiknya, para pelatih atau pembimbing Supercamp menyuruh para peserta untuk melakukan berbagai hal; memanjat pohon, berjalan di atas tali, menjatuhkan diri dari ujung tangga ke rengkuhan peserta lain, dan beberapa kegiatan fisik lainnya. Kegiatan itu dipadukan dengan keterampilan bagaimana cara belajar, yang meliputi teknik menghafal, mencatat, membaca cepat, menulis, dan berpikir kreatif. Tidak berhenti di situ, para peserta diajarkan bagaimana cara membangun hubungan antar sesama, berkomunikasi secara efektif, dan mendapatkan integritas pribadi. Hasilnya, kebanyakan dari para peserta *Supercamp* mampu meraih predikat sukses baik di sekolah, lingkungan sosial, maupun dalam hal karirnya. Sesungguhnya Inti dari kegiatan *Supercamp* adalah ingin mempertemukan antara peserta dengan dunianya, yakni dengan cara membiarkan mereka bersenang-senang.

Socrates menyebut lingkungan tempat mereka belajar dan bertukar gagasan sebagai "taman akademikos". Sementara, Ki Hajar Dewantara menyebut tempat menimba ilmu sebagai "taman" siswa. Sekolah semestinya menjadi sebuah "taman" yang membetahkan semua penghuninya. Karena di dalam taman itu, semua proses berlangsung dalam suasana "bersenang-senang" dan tak ada teori yang lebih pasti dalam dunia pendidikan bahwa kita gampang memahami apa yang kita senangi dan otomatis menyenangi apa yang kita pahami.

Bagaimana Suasana Belajar di Indonesia?

Kebanyakan kegiatan pembelajaran atau proses belajar itu masih dikendalikan oleh peran guru, sementara posisi siswa masih sebagai objek yang pasif dengan hanya menerima, tidak diberi peran secara aktif, dengan kebebasannya untuk menggali atau mempertanyakan sesuatu. Akibat kondisi

Beberapa penyebab mengapa siswa sedemikian stres saat berada di lingkungan sekolah.

1. Tidak simpatik atau takut bertatap muka dengan guru yang dianggap galak
2. Suasana belajar yang tidak sesuai dan bertolak belakang dengan keinginannya.
3. Perilaku senior atau teman seangkatan yang cenderung terlalu ekslusif (mementingkan kelompoknya).

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

tersebut upaya pendalaman terhadap sesuatu pelajaran menjadi semakin berkurang, sebaliknya kegiatan atau waktu untuk menghafal terhadap apa yang sudah diberikan oleh guru semakin meningkat. Sungguh tidak menyenangkan.





Sumber : google.com

Belajar yang Memanusiawikan

Apa yang kita pelajari, itu adalah termasuk suatu ilmu atau teori, sebaliknya jika yang kita pelajari tentang manusia, maka itu tidak semata-mata soal belajar tentang dan belajar (melakukan) tapi juga belajar menjadi. Mengapa demikian? Karena pada dasarnya di antara teori dan praktik, akan selalu ada terdapat semacam "jembatan" yang justru amat penting, sebagai langkah atau cara untuk memudahkan kita bagaimana dapat memanusiawikan diri seseorang, yakni ia harus belajar menjadi: yakni dengan merenungkan hakikat dirinya terlebih dahulu, mencari jati dirinya, menghayati keberadaannya sebagai "apa" dan "siapa".

Demikian halnya, saat kita ingin belajar tentang bahasa Indonesia itu berarti di dalamnya kita akan mempelajari banyak hal, diantaranya; mempelajari tentang imbuhan, kata depan, awalan-akhiran, peribahasa, ungkapan, tanda baca dan sebagainya. Sebaliknya jika kita mau belajar bahasa Indonesia itu berarti kita akan dihadapkan untuk lebih banyak berlatih misalnya; mengarang, menulis, berpidato, berpuisi, dsb.

Pada dasarnya "Belajar" adalah mempraktikkan sesuatu, sedangkan belajar tentang hanya sebatas pada tahap mengetahui saja. Demikian juga jika kita mau belajar menulis. Belajar menulis berarti mempraktikkan teknik penulisan, memantik gagasan, belajar menuangkan kata, dsb. Dari segi pengajaran, belajar tentang manusia berarti mempelajari biologi, psikologi, fisiologi, sosiologi, antropologi, filsafat, dan berbagai kajian ilmu yang meletakkan manusia sebagai objek dan teori. Sebaliknya, belajar memanusiawikan diri itu berarti sebuah praktik, mencoba menerapkan perilaku dan kebiasaan tertentu yang menurut teori hanya dapat dilakukan oleh manusia.

Akhirnya, yang paling penting dalam kegiatan belajar-mengajar adalah hasil, yaitu memanusiawikan manusia. "Tugas pertama manusia dalam proses menjadi dirinya yang sebenarnya adalah menerima tanggung jawab untuk menjadi pembelajar bukan hanya di gedung sekolah dan perguruan tinggi, tetapi terlebih penting lagi dalam konteks kehidupan."—Andreas Harefa

Tugas, tanggung jawab, dan panggilan pertama seorang manusia adalah menjadi manusia pembelajar. Pelajaran pertama dan terutama yang perlu dipelajarinya adalah belajar menjadikan dirinya semanusiawi mungkin—memanusiakan manusia. Akhirnya, sudah waktunya pendidikan khususnya sekolah, semestinya menempatkan manusia/peserta didiknya sebagai subjek, bukan objek yang dipaksa untuk menerima doktrin, dogma, dan teori. Ayo kita manusiawikan diri kita.

YUK! KITA JADIKAN SEKOLAH SEBAGAI TEMPAT YANG MENYENANGKAN

Gaudeamus igitur Juvenes dum sumus

(FM)



Iman Soleh

Seniman Teater Lokal yang Mengangkat Tentang Kehidupan Sosial

"Seni sama pentingnya dengan matematika.
Seni memanusiakan manusia. Seni menciptakan rasa empati"
Wahyu Aditya, *Sila ke-6: Kreatif Sampai Mati*

Ada beberapa hal yang menarik apabila kita membicarakan seni khususnya seni teater. Seni teater sendiri merupakan salah satu seni yang termasuk ke dalam bagian dari suatu pertunjukan yang menggabungkan antara gerakan tubuh, penjiwaan, sampai ekspresi seseorang dalam memerankan pertunjukan yang sedang dimainkan.

Saat ini Di Indonesia sudah mempunyai ribuan seniman yang tersebar di kota-kota di Indonesia. Salah satunya ialah Iman Soleh yang merupakan seniman teater asal kota kembang, Bandung Jawa Barat, yang sudah memiliki banyak pengalaman luar biasa.

Ia merupakan pendiri dari Komunitas Celah-Celah Langit (CCL) yang terbentuk pada 22 Mei 1998. Iman Soleh bersama komunitasnya ini sudah banyak membuat pertunjukan yang bertemakan tentang lingkungan yang terjadi di kehidupan masyarakat. Salah satu hasil karyanya yang terkenal yaitu "AIR" yang mendapat apresiasi kualitas sangat baik dari para penonton.

Saat kami menemui komunitas CCL yang berada di Jl. Setiabudi, tepatnya di belakang terminal Ledeng Bandung, sangat sederhana. Kami harus menelusuri jalan setapak untuk dapat bertemu dengan pendiri komunitas ini. Setelah beberapa menit kami berjalan, akhirnya kami pun dapat bertemu dengan Iman Soleh.

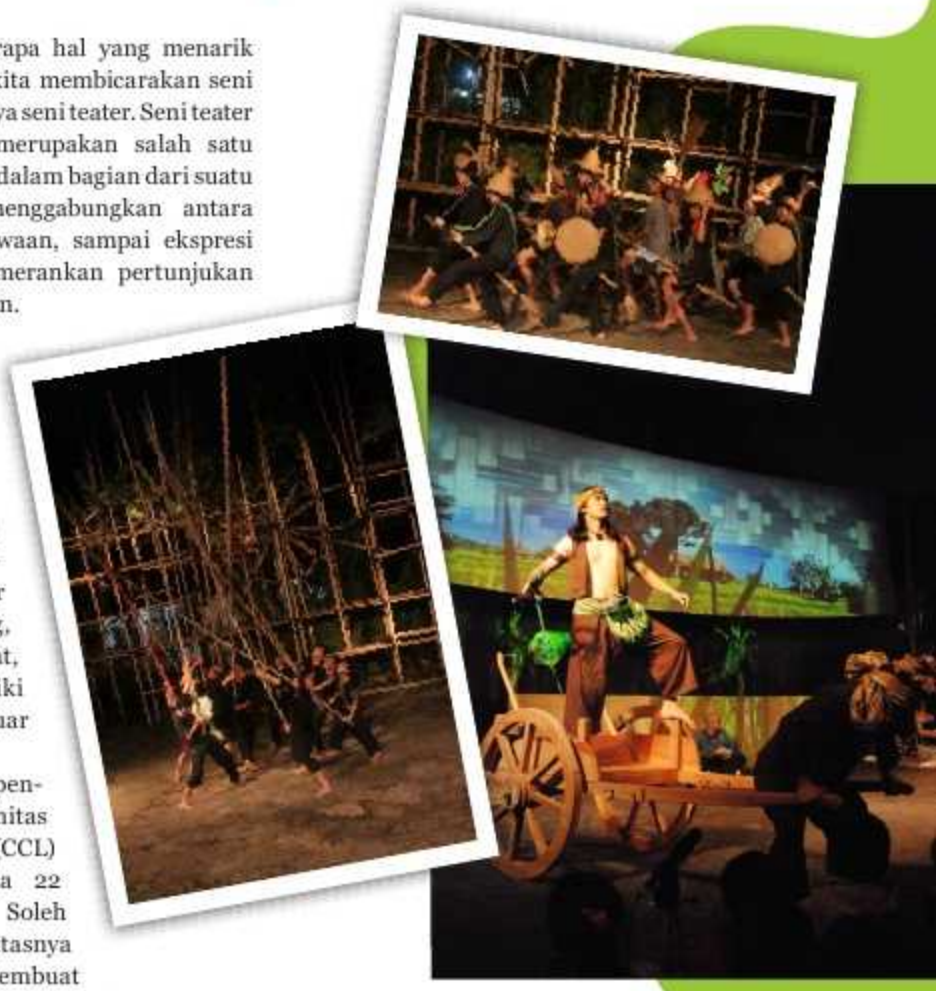



Pemain yang sedang memainkan peran dalam teater "Tanah"

Pria berkumis tebal ini menuturkan bahwa ia sangatlah tertarik pada dunia seni teater. Menurutnya, seni teater merupakan bagian dari suatu penyadaran sosial dan pendidikan. Hal ini sangatlah jelas apabila kita melihat hasil karyanya yang lebih banyak mengangkat kehidupan sosial yang ada, seperti "Teroris" (2001), "Hukuman Mati" (2002), "Ozone" (2004), "Air" (2006), dan "Tanah" (2011).

Alasan ia membuat pertunjukan dengan tema tersebut karena ia sangatlah prihatin dengan kehidupan sosial yang ada, seperti halnya pada pertunjukan "Air" ia melihat bahwa air di masa itu sangatlah mengkhawatirkan bahkan ia pun menegaskan jika harga air mineral lebih mahal dibandingkan harga bahan bakar saat itu. Selain itu, banyak daerah yang kekurangan air bersih untuk keperluan sehari-hari.

Lain halnya dengan pertunjukan "Tanah" ia mengungkapkan bahwa harga tanah yang ada di Indonesia ini sangatlah mahal, padahal negara ini sangatlah kaya dengan lahan yang luas.

Sebelum membuat pertunjukan teater biasanya Iman Soleh terlebih dahulu melakukan riset untuk lebih meyakinkan dan lebih memahami cerita yang ingin diangkat. Hal tersebut membuktikan bahwa dengan berkarya lewat seni teater kita dapat menunjukkan rasa empati kita terhadap sesama terlebih tentang kehidupan sosial di kalangan masyarakat saat ini.

Kesulitan dalam mengembangkan seni teater menurut Iman Soleh ini adalah konsistensi, karena setiap pemain haruslah mempunyai niat untuk "masuk" ke dalam alur cerita, selain itu pula ia selalu kesulitan dalam menyimpulkan suatu kasus yang perlu dibicarakan untuk diangkat sebagai cerita dalam pementasan teaternya.

Biasanya Iman Soleh mengajak masyarakat sekitar untuk ikut bergabung dalam pertunjukan seni teater yang ia buat. Pemainnya pun beragam mulai dari warga Bandung asli hingga warga dari luar jawa yang ingin menetap di daerah itu. Ia pun telah membawa komunitasnya untuk bermain ke luar negeri. Banyak hal yang dapat dijadikan inspirasi dari hasil karya Iman Soleh, salah satunya adalah bahwa kesenian itu haruslah dekat dengan masyarakat. (Fad)



BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Belajar dan Sekolah
(Tentang Asal-usul Kata)

Dua kata saling terkait sebagaimana judul tulisan "**Belajar** dan **Sekolah**", kadang bisa saja jadi 'momok' yang membebani setiap anak atau remaja usia sekolah. Sebaliknya ada juga sih..., yang menempatkannya sebagai 'candu' guna meraih predikatnya sebagai orang sukses. Benarkah sebuah kisah sukses itu dimulai dari sekolah?

Pastinya, tulisan ini tidak dimaksud untuk menjawab pertanyaan di atas. Sebaliknya mau mengajak sahabat Nuansa, mengetahui lebih mendasar lagi, terutama yang berhubungan dengan asal-usul kata "belajar" dan "sekolah". Telinga kita tentunya sangat kebal, karena sejak kecil kita sudah terbiasa mendengar serta menerima kedua kata itu, yang jika diklasifikasikan bisa saja sebagai kalimat perintah, suruhan atau ajakan seperti; **"Ayo belajar"** atau **"Ayo sekolah"**.

Asal-usul Belajar

Terlebih dahulu, kita menelusuri asal-usul kata belajar. Bagaimana sih, istilah belajar itu bisa ada. Siapa yang pertama kali melakukan kegiatan belajar itu.

Karena tidak ditemukan atau belum dimulainya sejarah ilmu pengetahuan, maka sejak zaman dahulu, dalam hal menjalankan atau mempertahankan hidupnya, orang-orang purba *(nenek moyang kita)*, cenderung mengikuti 'naluri atau kemampuan insting-nya'. Di waktu itu, orang-orang purba belum mengenal adanya perbedaan kelas *(stratifikasi sosial)*. Mereka semuanya setara baik dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara berburu maupun ketika mereka menghadapi lawan/musuh. Nilai-nilai kepercayaan mereka pun juga sama yaitu berpegang pada ajaran animisme *(percaya pada kekuatan roh/gaib)* yang



Sumber : google.com

kemudian berkembang menjadi dinamisme *(percaya pada benda-benda/kramat).*

Pada masa itu ide tentang 'belajar' belum dikenal. Lalu bagaimana mereka bisa melakukan kegiatan perburuan (berburu). Bagaimana mereka bisa memuja roh atau benda-benda lain yang dianggap memiliki makna tertentu. Dari mana mereka belajar, atau lebih tepatnya, bagaimana mereka bisa melakukan semua itu.

Sebagaimana disebut di atas, orang-orang purba sejak zaman dahulu sangat mengandalkan kemampuan naluri atau instingnya, maka kita akan cari tahu dahulu apakah yang dimaksud dengan naluri atau insting itu.



Dalam **Kamus Bahasa Indonesia *untuk pelajar***, terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2011; yang dimaksud "naluri" adalah; *dorongan hati atau nafsu yang dibawa sejak lahir, pembawaan alami yang tidak disadari mendorong untuk berbuat sesuatu; insting.* Jika disederhanakan naluri atau insting itu adalah sebuah modal atau kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu.

Akhirnya terjawab sudah, ternyata dari naluri atau insting inilah yang kemudian ditirukan dari generasi tua oleh generasi muda yang secara turun-temurun antar generasi terus diwariskan dan menjadi sebuah tradisi. Misalnya bagaimana cara mereka berburu hewan buas guna memenuhi kebutuhan hidup mereka *(baik untuk makan maupun kebutuhan sandang)*, bagaimana mereka bercocok tanam, bagaimana mereka saling tolong menolong (saling menyembuhkan), bagaimana mereka memuja roh atau benda sebagai cara mereka mengucap syukur (bersyukur).

Naluri untuk menirukan antar generasi inilah, yang kemudian disimpulkan sebagai sebuah proses atau semacam kegiatan belajar secara langsung dalam praktiknya melalui tindakan/perbuatan nyata. Jadi kegiatan belajar adalah kebutuhan yang mendasar, wajib dipenuhi oleh setiap manusia, karena sifatnya yang naluriah.

Tidak ada kata terlambat untuk belajar. Karena itulah, kebanyakan para ahli *(bidang pendidikan)* menjelaskan soal hakikat belajar; "Sebagai suatu usaha sadar yang dilakukan oleh setiap orang atau individu, dalam mencapai perubahan tingkah laku, baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut kegiatan mental seperti otak/kemampuan berpikir *(dalam bahasa psikologi disebut kognitif)*, watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi *(afektif)* dan dukungan keterampilan yang dimiliki *(psikomotorik)*. Semua itu dilakukan guna memperoleh tujuan tertentu."

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Asal-usul Kata Sekolah

Lalu, bagaimana dengan istilah 'sekolah' itu sendiri. Tahukah teman-teman, bahwa asal mula sebutan atau istilah sekolah itu berasal dari bahasa Latin. Dalam bahasa Latin antara lain; ada istilah *skhole, scola, scolae* atau *skhola* yang kesemuanya memiliki arti sama yaitu: waktu luang atau waktu senggang. Hal itu tentu sangatlah beralasan, jika kita mau menelusuri terlebih dahulu bagaimana kebiasaan hidup orang-orang (bangsa) Yunani kuno, manakala mereka ingin mengisi waktu senggang. Ada baiknya sebelum kita membahas asal-usul kata sekolah tersebut, kita cari tahu dahulu mengenai Yunani.

Hidup itu seperti naik sepeda. Agar tetap seimbang, kau harus terus bergerak.
-Albert Einstein-

Secara geografis, Yunani terletak di ujung selatan Semenanjung Balkan. Sebelah utara berbatasan dengan negara Albania, Macedonia, Bulgaria dan Turki, di timur adalah Laut Aegeia, di selatan adalah Laut Tengah dan di barat adalah Laut Ionia. Orang Yunani kuno juga menggunakan bahasa Latin sebagai bahasa pengantar, terutama dalam bidang ilmu pengetahuan. Masyarakat dunia mengenal Yunani sebagai sebuah negara yang memiliki sejarah serta peradaban tua, sebagai sumbernya ilmu pengetahuan seperti etika, filsafat, politik, moral dan lain-lain.

Setidaknya ada tiga orang tokoh filsuf yang terkenal di masa kerajaan Yunani di antaranya ialah Socrates, Plate, dan Aristoteles

Socrates *(469-399 S.M.),* ajarannya tentang filsafat etika atau kesusilaan dengan logika sebagai dasar untuk membahasnya. Socrates mengajarkan agar manusia dapat membedakan apa yang baik atau buruk, benar atau salah, adil atau tidak adil. Ajarannya ditujukan kepada anak muda yang diajaknya berdiskusi. Ia di hukum mati dengan minum racun karena tuduhan telah merombak dasar-dasar etika masyarakat Yunani kuno serta tidak percaya kepada dewa-dewa yang disembah masyarakat kala itu.

Plato *(427-347 S.M.),* ajaran filsafatnya disebut filsafat idea. Ia menulis banyak buku, salah satunya berjudul *Republica*. Dalam buku tersebut diuraikan tentang kebahagiaan hidup yang dapat dicapai bila manusia bekerja dengan wataknya dan wanita diangkat derajatnya. Plato juga mendirikan pusat pendidikan bernama Academus.

Aristoteles *(384-322 S.M.).* Ia adalah murid Plato, merupakan ahli di bidang biologi dan ketatanegaraan. Karyanya yang terkenal antara lain "Klasifikasi Flora dan Fauna di Kepulauan Aegeia". Di bidang ketatanegaraan, ia berpendapat bahwa sistem pemerintahan yang baik adalah republik. Pemerintahan yang baik mengutamakan kebahagiaan sebesar-besarnya untuk seluruh rakyat. Aristoteles adalah pendiri pusat pendidikan bernama Peripatetis.

Dimulainya Lembaga Sekolah

Untuk mengisi waktu senggang mereka, baik sebelum atau sesudah mereka bekerja, orang-orang Yunani Kuno biasanya mengisinya dengan cara mengunjungi suatu tempat atau menemui seseorang yang dianggap memiliki kepandaian pada suatu bidang tertentu. Mereka lalu mempertanyakan dan mempelajari banyak hal, terutama pada hal-hal yang mereka ingin ketahui, misalnya; bagaimana cara berhitung, cara mengenal dan

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN


Sumber : google.com

membaca huruf serta mempelajari tentang moral (budi pekerti) dan estetika (seni). Orang Yunani Kuno menyebut kegiatan serupa itu dengan kata atau istilah *skhole, scola, scolae* atau *schola*.

Lama-kelamaan, tradisi mengisi waktu luang itu akhirnya tidak lagi semata-mata jadi kebiasaan kaum lelaki dewasa. Tapi berlanjut dan ditularkan kepada putra-putri mereka, yakni dengan cara menyerahkannya atau menitipkannya pada seseorang (*lembaga pengasuhan*) yang dianggap pandai di suatu tempat, dimana mereka juga dulunya pernah ber-*skhole*. Di tempat itu, anak-anak bisa bermain, berlatih melakukan sesuatu, belajar apa saja yang mereka anggap memang patut untuk dipelajari, sampai tiba saatnya kelak mereka harus pulang kembali ke rumah.

Waktu terus berlalu, hampir seluruh para orangtua makin terbisa untuk mempercayakan atau menitipkan anak-anaknya kepada orang-orang atau lembaga-lembaga pengasuh atau dalam istilah lainnya dapat berperan sebagai pengganti peran mereka sebagai orang tua di luar rumah.

Karena makin banyak anak yang harus diasuh, maka mulai diperlukan lebih banyak pengasuh yang bersedia meluangkan waktunya secara khusus untuk mengasuh anak-anak di suatu tempat tertentu yang telah disediakan, tentunya dengan peraturan yang lebih tertib dan dengan imbalan jasa berupa upah dari para orang tua anak-anak itu. Itulah sebabnya mengapa lembaga pengasuhan ini kemudian disebut sebagai "ibu asuh" atau "ibu yang memberikan ilmu" (dalam bahasa Latin disebut *almamater*).

Lalu bagaimana perubahan itu bisa terjadi dari kebiasaan orang-orang Yunani Kuno menjadi sebuah lembaga pendidikan (sekolah formal). Seorang **John Amos Comenius**, *(guru, ilmuwan pendidik asal Ceko)* penulis kitab "Didaktika" yang melontarkan gagasan tentang perlunya pelembagaan kegiatan pengasuhan anak-anak itu secara sistematis dan metodis. Karenanya di kemudian hari Comenius menerima gelar kehormatan sebagai Bapak Pendidik Dunia.

Johann Heinrich Pestalozzi *(*berkebangsaan Swiss*)* pada abad-18, tampil dengan gagasan yang lebih memukau dan terinci. Tokoh inilah yang kemudian mengatur pengelompokan anak-anak asuhannya secara berjenjang, termasuk urutan kegiatan pelajaran yang harus dilalui secara bertahap khususnya oleh para peserta didik. Juga pengaturan tentang cara-cara mereka harus melalui pelajaran tersebut pada setiap tahapan menurut batasan-batasan khas dan baku. Upaya yang kemudian dikenal dengan nama "Sistem Klasikal Pestalozzi" ini, akhirnya menjadi cikal-bakal terbentuknya pola pengajaran di sekolah-sekolah modern yang kita kenal sekarang dengan penjenjangan kelas dan tingkatannya.

Semoga tulisan tentang asal usul kata ini bermanfaat. Setidaknya bisa dijadikan dasar bagi teman-teman pembaca majalah Nuansa dalam memaknai arti "belajar" dan di sekolah".

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, sekolah memang tidak memberi janji apa-apa, kecuali kembali kepada talenta dan intelektualitas para peserta didik itu sendiri.

Akhirnya, untuk sebuah kisah sukses bisa saja kita mulai dari sekolah. (FM)

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Teknik Menulis Cerpen

Cerita pendek (cerpen) adalah karangan singkat, memiliki atau mengisahkan konflik yang terjadi pada tokoh dalam sebuah karangan. Biasanya cerita pendek dapat dibaca dengan cepat tanpa memakan waktu lama. Layaknya karya sastra lainnya, di dalam cerpen juga terdapat unsur-unsur yang membuat cerpen menjadi satu kesatuan yang lengkap. Namun bagi pemula menulis cerpen tidaklah harus panjang ataupun bahasa yang terlalu sastra seperti cerpen karya Aba Mardjani ataupun cerpenis lainnya tapi bisa menggunakan bahasa yang ringan dahulu.



Sumber : google.com

Menulis cerpen, pada dasarnya adalah mengarahkan segenap jiwa untuk dapat menyampaikan pesan menggunakan karangan yang dapat membuat pembaca menjadi takjub sehingga pesan yang ingin kita sampaikan bisa tersampaikan dengan baik.

Cerpen yang lengkap dan baik biasanya mengandung alur. Plot dan pesan yang terdiri dari 1000 kata atau 7000 huruf/ karakter, sebelum menulis cerpen hendaknya perlu mengetahui terlebih dahulu apa saja unsur-unsur yang dapat membuat cerpen menjadi baik bahkan menarik. Oleh karena itu sebelum menulis cerpen harus memahami apa itu alur, tema dan latar cerita.

Tema adalah ide pokok yang menjadi sumber dari cerita yang nantinya akan dikembangkan menjadi cerita yang menarik.

Latar adalah tempat, waktu, atau suasana yang terdapat dalam cerita, namun belakangan terdapat satu latar lagi yang dianggap penting yaitu latar sosial yang berhubungan dengan kondisi tokoh

Alur adalah rangkaian peristiwa yang menjadi sebuah cerita yang lengkap. Biasanya alur terdiri dari beberapa hal berikut.

a. **Eksposisi**
Pada tahap ini penulis memperkenalkan tokoh dan lingkungan di sekitar tokoh beserta latar cerita.



b. **Penampilan masalah**,
ditengah cerita muncul konflik antara kekuatan berlawanan. Konflik dapat terjadi antara tokoh dengan tokoh, tokoh dengan masyarakat, atau dengan lingkungan dapat berupa konflik fisik atau batin.

c. **Klimaks**
Biasanya pada tahap ini konflik semakin memanas yang membuat perasaan tegang pembaca.

e. **Antiklimaks**
Tahap ini masalah mulai menurun dan dapat diatasi. Pemecahan konflik juga dibahas dalam tahap ini.

f. **Penyelesaian/konklusi**,
Bagian cerita yang menunjukkan semua masalah telah terselesaikan. Para tokoh menemukan nasibnya masing-masing.

Setelah mengetahui unsur-unsur cerpen, maka selanjutnya ialah mengetahui teknik yang bisa membantu teman-teman membuat cerpen yang baik dan menarik. Pada dasarnya kekuatan dari sebuah cerpen adalah penyusunan kata-kata yang mampu membuat pesan yang ada tersampaikan dengan baik. Bila pembaca terbawa dengan cerita kita dan mendapatkan pesannya maka itu adalah pertanda bahwa cerpen tersebut telah berhasil.

Langkah yang harus teman-teman ikuti adalah seperti berikut ini.

Menangkap Ide

Pada awal menulis cerita kita harus memiliki ide cerita untuk dikembangkan. Ide cerita tidak harus rumit. Kejadian sehari-hari yang dilihat atau dialami bisa menjadi ide cerita yang menarik. Kita dapat mengambil dari pengalaman sehari-hari seperti pangalaman seseorang dalam mencari pekerjaan misalnya. Dari ide itu kita bisa kembangkan konflik. Ide cerita juga bisa menjadi judul, "perjuangan pelamar kerja" misalnya, namun bila dianggap kurang cocok bisa mencari judul yang lebih menarik, karena judul merupakan salah satu faktor pendukung pembaca mau membaca cerita kita.

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Gunakan Gaya Bahasa Sendiri

Biasanya kesulitan yang dialami pemula ialah gaya penulisan yang harus digunakan, tidak perlu menggunakan bahasa yang tinggi tapi gunakan bahasa atau gaya penulisan sendiri. Kadang pemula enggan melakukannya karena rasa pesimis sudah menghantui padahal belum mencoba. Yang dimaksud menulis dengan gaya bahasa sendiri ialah bagaimana menulis seperti biasanya tak perlu menggunakan bahasa yang mendayu-dayu ala Khalil Gibran, bahasa simpel namun bisa menyampaikan pesan tidaklah kalah menarik.

Paragraf Pembuka yang Menarik

Paragraf pembuka adalah gerbang menuju kepada cerita, seharusnya paragraf pembuka itu menarik agar pembaca mau melanjutkan membaca hingga tahap akhir. Membuat paragraf pembuka juga tidak perlu rumit-rumit. Karena ini merupakan bagian yang cukup penting, jagalah agar bisa membuat pembaca tertarik masuk ke cerita berikutnya.

Merangkai Alur dan Plot

Setelah membuat paragraf pembuka, selanjutnya merangkai kejadian dari cerita. Dari kejadian satu ke kejadian lainnya, dialog demi dialog, narasi demi narasi. Tanpa disadari alur dan plot akan terbentuk dengan sendirinya. Tuliskan saja apa yang ada di kepala dengan cara kamu sendiri, maka menulis pun menjadi lancar. Namanya juga cerita pendek maka tak perlu membuat terlalu panjang untuk awalnya, bila hanya bisa 2000 kata untuk awalnya bukanlah masalah bila pesan dari cerita sudah bisa tersampaikan.

Paragraf Penutup yang Unik

Paragraf penutup juga hal yang penting dalam cerpen. Karena sebuah cerita menjadi lengkap dipengaruhi oleh bagian ini. Di awal sudah dijelaskan bahwa bagian akhir terdiri dari sebuah konklusi yang merupakan penyelesaikan konflik yang ada.

Jika bagian yang disebut memiliki *ending* yang bagus, maka cerpen pun bisa terdongkrak menjadi cerpen yang bagus. Bagian ini dapat ditulis dengan *ending* tertutup, *ending* terbuka, dan *ending* mengejutkan.

Menyunting Tulisan

Cerpen yang telah selesai kemudian dibaca lagi. Hal itu untuk mengetahui kesalahan tanda baca, EYD, logika cerita, dan sebagainya. Lakukan pengeditan secukupnya. Saat mengulang membaca karya anda posisikan dirimu menjadi seorang pembaca bukan penulis sehingga kamu bisa mengetahui kesalahan yang terjadi. Setelah itu berarti tulisan siap disajikan.

Menulis Terus

Jangan hanya puas dengan menulis satu cerpen. Setelah ada yang menganggap cerpennya bagus, dan dimuat di media cetak, jangan cepat puas.

Demikian seterusnya. Teruslah menulis lagi, belajar lagi! Dan yang paling penting rajin membaca karena pada dasarnya seorang pembaca yang baik biasanya juga merupakan penulis yang baik. (Rab)



BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



Dan Kau

Dan Kau
Siang yang penuh makna ini
Kembali kau mengisi relung-relung hatiku
Yang sunyi
DAn memberiku suatu senyuman yang indah
Tepat di hadapan mataku

Apakah kau sengaja lakukan hal itu
Untuk mengisi muara-muara kecil di hatiku?
Atau kau bagai kalbu-kalbu setiap orang?

Sebelum datangnya kamu
Dia datang
Memberiku aura yang kelam
dan aura itu menyelubungi diriku

Dan setelah kau datang
Kau menerangi diriku
Dan menghapus aura yang menyelubungi diriku
Dan kau
Bagai rembulan di kala malam

Dan kau
Bagai angin yang menyejukkan hatiku

Dan kau
Bagaikan sinar
Yang menerangi hatiku yang kelu

Azizah Nur Rachmah,
26 Juli 2006

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Menyatu dalam Perih



Tidak semudah lunturnya baju yang berwarna
Baju yang akan luntur jika diterjang ombak
Tetapi tidak sekuat baja yang tebal
Hanya selembut bantal sutra nan empuk

Mentari tak bisa kunikmati lagi
Mentari yang tak bisa menembus
Menembus dinding-dinding kehidupan
Kaca-kaca yang berujung kepedihan
Pisau yang menyilaukan bila dipandang
Dipandang oleh mata-mata yang lemah

Tapi tali-tali yang kuat masih menyatu
Mengikat lidi-lidi yang terpisah
Membentuk seperti alfabet yang
Menyatukan dirinya menjadi kalimat
Membentuk kata-kata yang
dibutuhkan semua orang

Nadia Alya Fitri Arpan
Kelas X
SMAN Plus, Riau

Apa yang Harus Aku Temukan di Sekolah ?

Yang semestinya kamu temukan adalah...

1

Pandangan Positif tentang Belajar

Konsep *Long life education* atau pendidikan sepanjang hayat. Bahwa manusia adalah mahluk yang tumbuh dan berkembang. Ia ingin mencapai suatu kehidupan yang optimal. Sesungguhnya belajar adalah ciri khas manusia sehingga manusia dapat dibedakan dengan makhluk lainnya (binatang).

Belajar dilakukan manusia seumur hidupnya, kapan saja, dan di mana saja, baik di sekolah, kelas, jalanan dan dalam waktu yang tidak ditentukan sebelumnya. Pendidikan di mulai segera setelah anak lahir dan akan berlangsung sampai manusia meninggal dunia, sepanjang ia mampu menerima pengaruh-pengaruh.

Oleh karena itu, proses pendidikan akan berlangsung dalam keluarga, sekolah, dan masyarakat. Adapun lingkungan pembelajaran adalah lingkungan yang merangsang dan menantang siswa untuk belajar.



Sumber : google.com

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2 Pandangan Positif tentang Guru


Sumber : google.com

Sama halnya dengan belajar, mengajar pun pada hakikatnya merupakan suatu proses, yaitu proses mengatur dan mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar.

Seorang guru tidak mewajibkan membentuk anak-anak peserta didiknya untuk mahir dalam segala hal, tetapi mewajibkan membentuk siswanya menjadi pribadi yang utuh sesuai fitrahnya. Hal tersebut didukung oleh psikolog Howard Gadner (1983) bahwa kita tidak mempunyai satu inteligensi, tetapi memiliki banyak inteligensi (multiple intelligence), yang berbeda antara satu sama lain. Masing-masing intelegensi ini meliputi keterampilan-keterampilan kognitif yang unik, dan masing-masing ditampilkan di dalam bentuk yang berlebihan pada orang-orang yang berbakat atau bahkan yang terbelakang mental (orang-orang yang secara mental terbelakang tetapi memiliki keterampilan yang luar biasa dalam bidang tertentu, seperti melukis, musik dan berhitung).

Untuk mengakomodir berbagai keterampilan dan kemampuan siswa, membantu mempertimbangkan bagaimana menghadapi tuntutan lingkungannya sehari-hari, bagaimana keluar dari kesulitan atau bagaimana bergaul dengan orang lain juga merupakan sebagian tanggung jawab seorang guru. Pada proses inilah guru yang mengajar dan anak didik yang belajar adalah dwi tunggal, dalam perpisahan raga jiwa bersatu antara guru dan anak didik.

3 Pandangan Positif tentang Kesanggupan

Bahwa tidak ada beban yang melampaui kemampuan. Jangan berpikir tentang hasil akhir, lakukan yang terbaik dan bersungguh-sungguhlah dalam mengerjakan sesuatu. Selama manusia berusaha untuk meningkatkan kehidupannya, baik dalam meningkatkan dan mengembangkan pengetahuan serta, kepribadian maupun keterampilannya, secara sadar atau tidak sadar, maka selama itulah pendidikan masih berlanjut terus, dan sekalipun tidak pernah akan mundur. (Nilamsari)

"Dewi Tembi"

Rumah Budaya, Galerinya Para Seniman

Bertandang ke bale inap seniman, Bantul, Yogjakarta. Saya memutuskan tidak menginap. Cukup bertandang saja. Pasti dong teman-teman tahu apa yang saya maksud dengan 'bertandang'.



Kalau kita buka Kamus Besar Bahasa Indonesia (Pusat Bahasa) Edisi Keempat, halaman 1.394; 'Bertandang' kata dasarnya adalah 'tandang'. Menandangi, bisa diartikan; *mengunjungi; menemui, menjelajahi.* Bertandang; bisa diartikan*; bertamu; berkunjung untuk bercakap-cakap*; *singgah.* Petandang itu sendiri diartikan; sebagai orang yang suka bertandang misalnya; seorang *musafir*; *pengelana*; pengembara. Tapi kan saya bukan seorang musafir atau pengelana. "Saya cuma suka jalan-jalan dan tidak nginap. Jadi apa dong namanya? hehehee...."

Saya memilih bertandang ke sebuah pemukiman, yang mungkin saja bisa membangunkan kenangan bagi siapa saja, akan suasana kampung halamannya. Ya... **Kampung Wisata Tembi**, namanya. Masyarakat yang berasal dari daerah sana, lebih akrab menyebutnya sebagai Dewi Tembi.

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penasaran juga, mengapa disebut Dewi Tembi?

Menurut berbagai sumber yang saya baca; sebutan Kampung Wisata Tembi, ternyata punya cerita atau catatan sejarahnya sendiri. Dikisahkan; zaman dahulu, ketika keluarga kerajaan sering menggelar perhelatan atau sibuk menjamu para tamu agung yang berdatangan, maka untuk kelancaran acara serta menghormati semua tamu, seluruh anak keturunan raja itu perlu dititipkan ke suatu tempat. Dalam bahasa Jawa diistilahkan sebagai "Katemben" artinya tempat penitipan anak raja. Tempat yang dimaksud, tentu tidak seperti ruang khusus yang dibatasi oleh dinding atau sebagaimana layaknya rumah penitipan anak. Sebaliknya adalah sebuah perkampungan dengan tradisi/rutinitas keseharian hidup masyarakatnya, namun tiap-tiap orang yang tinggal di kampung itu dengan senang hati mau menemani sambil bermain, dan pastinya akan menjaga anak-anak raja itu. Kegiatan menjaga itu pun berakhir ketika anak-anak itu dijemput kembali oleh keluarga kerajaan.



Oleh karena kebiasaan keluarga kerajaan menitipkan anak-anaknya, pada akhirnya kebanyakan penduduk yang bermukim di daerah itu menyebutnya sebagai Kampung 'Tembi'. Sebutan Tembi diambil dari kata Katemben. Mungkin, karena itulah hingga sekarang ada semacam kepercayaan bahwa siapapun mereka yang sengaja berkunjung ke Kampung Tembi, seseorang di antara mereka bisa mendapatkan kemuliaan layaknya keluarga kerajaan tempo dulu. "*Mudah-mudahan...*"

Dari Malioboro

Menuju perkampungan Tembi sangatlah mudah, apalagi akses jalan Parangtritis cukup lancar. Jika kita berangkat dari Malioboro, setidaknya hanya butuh waktu kurang lebih 15 menit untuk sampai di kawasan perkampungan Tembi. Setelah itu, teman-teman hanya perlu mencari plang bertuliskan **'TEMBI'** apabila akan melintas pada kilometer 8.5 arah sebelah timur. *"Gampang kan.... dijamin nggak bakalan nyasar".*



Oh ya...., kalau melihat posisinya, kampung Tembi termasuk salah satu dari kawasan kampung kerajinan Gabusan-Manding-Tembi (GMT) kabupaten Bantul yang sejak 6 tahun lalu sudah diresmikan oleh Sri Sultan Hamengku Buwono X, tepatnya pada 31 Agustus 2007. GMT adalah gabungan dari tiga dusun (**Gabusan-Manding-Tembi** dalam poros Jalan Parangtritis pada kisaran kilometer 8-11). Kawasan segitiga pariwisata (GMT) sampai saat ini masih terus dikembangkan oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul.

Ketika memasuki kawasan wisata Tembi, hamparan hijau pepohonan dan dedaunan segera menyambut setiap pengunjung. Saya pun mencium aroma kampung, sangat alami. Jelas sekali perbedaannya ketika 15 menit yang lalu, saya masih berdiri di jalan Malioboro dengan segala hiruk pikuk deru laju kendaraan bermotor. Tak jauh dari gerbang, saya melihat sejumlah bangunan terbuat dari kayu, dan bambu bergaya tradisional. Bangunan itu terletak di satu kawasan, berhalaman luas, berbatuan, serta dilatar belakangi oleh persawahan. Masing-masing bangungan dihubungkan oleh jalan setapak terbuat dari cor semen sangat

tertata. Belum lagi rindangnya pepohonan yang dibiarkan tumbuh bersama hembusan semilir angin, begitu menyegarkan.

Mata saya lalu tertuju pada sebuah bangunan jenis rumah kayu berbentuk Limasan. Bangunan itu sengaja disediakan khusus bagi pengunjung, yang ingin menginap (bale inap) sambil menikmati suasana perkampungan. Sedang bangunan lainnya adalah sejenis pendapa *(pendopo)* terbuat dari bambu berukuran luas, juga tak kalah menarik untuk dikunjungi.

Sebelum memilih berkeliling, saya berkesempatan bertemu pengelola Tembi Rumah Budaya yaitu bapak Ons Utoro sebagai Kepala Divisi Kebudayaan. Lalu kami memilih berbincang-bincang di Warung Dahar Pulosegaran, sebuah kafe bergaya ala Jawa, yang sangat nyaman dan asri. Ditempat ini, kami membicarakan banyak hal berhubungan dengan apa yang ada di Tembi Rumah Budaya. Dari perbincangan tadi, sedikit banyak saya mengetahui tentang Tembi sebagai sebuah Kampung Wisata yang memiliki keunggulan, baik di bidang seni maupun budaya. Demikian pula dalam bidang wisata pertanian. Selain itu, Tembi juga memiliki rumah inap, rumah tinggal, dokumentasi dan publikasi, kerajinan, kuliner khas, dan museum.

Menurut Ons Utoro Rumah Budaya yang juga sebagai galeri para seniman ini, sejak awalnya memang dirancang menjadi sebuah tempat wisata bernuansa asri perkampungan. Adapun luas seluruh bangunan mencapai 1.057 meter persegi. Sementara untuk luas museum itu sendiri mencapai 3.500 meter persegi dengan luas bangunan utama 212 meter persegi. Berlokasi di Dusun Tembi, Timbulharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta, tepatnya di Jalan Parangtritis.

Rumah Budaya, Galeri Para Seniman

Di kampung wisata ini, selain sering ditampilkan pagelaran musik bang-bung, *(musik khas para tentara pejuang sekitar tahun 1947)* yang menggunakan alat musik terbuat dari bambu dan tembikar, juga sering diadakan berbagai kegiatan pameran seni rupa, pertunjukan seni tradisional maupun kontemporer, pementasan tari juga teater. Malam harinya di gelar pembacaan puisi. Untuk acara rutin setiap bulannya diadakan pertunjukan seni dan budaya, salah satunya yaitu pertunjukan sastra bulan purnama yang diadakan setiap bulan purnama. Sedikitnya tampil 4 penyair membacakan puisi-puisi hebat yang mereka karang sendiri, tema yang diadakan pun berbeda-beda.

Ketika saya ke arah belakang, ada ruangan yang biasa digunakan untuk pertemuan atau kegiatan seminar. Di sisi lainnya terdapat sebuah tempat yang digunakan untuk pagelaran tari. Menurut pegawai di situ, tempat itu biasa digunakan untuk pagelaran seni tari dan juga kadang acara pernikahan dengan latar outdoor. Memasuki bangunan di belakang pendapa bambu, saya melihat aneka batik khas kampung Tembi yang ditata berjajar dalam rak-rak serta aneka produk kerajinan, terbuat dari serat alami *(pandan, sigres, agel, akar wangi, pelepah pisang, dan lainnya).*

Tembi Rumah Budaya juga memiliki fasilitas yang bisa dinikmati oleh mayarakat dengan harga yang sangat terjangkau seperti Bale Karya, Bale Rupa, Bale Inap, museum, perpustakaan, kolam renang, dan Warung Dahar Pulosegaran. Selain itu, terdapat juga balai dokumentasi yang berisi berbagai koleksi benda-benda lama, buku-buku dan naskah-naskah lama.

Sekadar informasi; bahwa Wisata Kampung Tembi juga menyediakan paket pembuatan aneka kerajinan paket wisata kuliner tradisional wisata mengelilingi kawasan GMT (Gabusan-Manding-Tembi), paket wisata bertani, juga paket wisata *outbound*. Semua paket wisata ini bersifat fleksibel, artinya bisa digabungkan dalam bentuk wisata seharian dan malamnya menginap di *Omah Wirobrojo (Bale Inap),* Seru banget kan.... *"Tertarik untuk menginap...?"* (Suci Ananda)

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Dari Serial Drama Hingga Musik K-POP

- Sevilla Isabella -

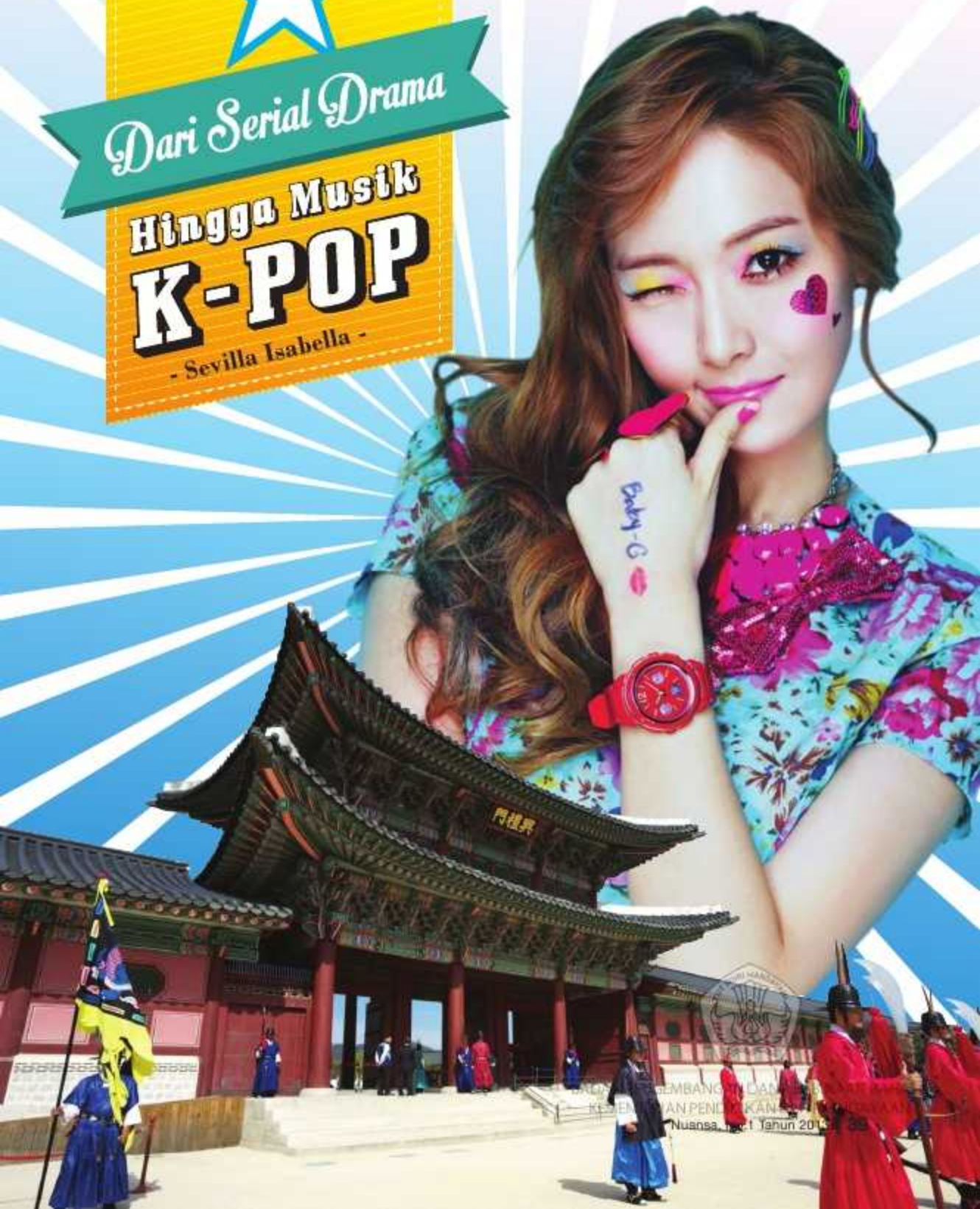

Nuansa, Vol. 1 Tahun 201

Hai teman-teman, apa kabar semuanya... Bagaimana kabar kalian?

Namaku Sevilla Isabella, aku ingin membahas sedikit tentang gaya Korea nih. Apa sih yang ada di pikiran kalian jika mendengar kata "Korea"? Pasti dong... kalian semua akan ingat dengan serial drama Korea yang romantis, musik K-POP atau gaya penampilannya. Iyakan? iya pasti... hehehee...

Kalau kita membicarakan tentang gaya Korea, pasti tidak akan ada habisnya deh, mulai dari membicarakan drama korea yang ada, musik K-POP, gaya penampilan, hingga sampai budaya Korea itu sendiri.

Author (sebutan untuk penulis) jadi heran kenapa semua orang mulai dari anak-anak, remaja hingga orang tua menyukai gaya Korea. Sebenarnya apa yang menyebabkan gaya korea banyak diminati oleh semua kalangan yah? Akan aku bahas satu per satu di sini. Kalian sudah siap ? kita hitung yah. Satu, dua, tiga, ini dia ...



Sumber : google.com

Serial Drama Korea

Untuk pembahasan pertama yang akan dibahas adalah tentang serial drama korea Siapa yang tidak mengenal dengan serial drama *Boys Before Flower, Endless Love, Full House,* dan *The Great Queen Seondeok*, serial tersebut merupakan serial drama yang terkenal di Korea. Pastinya kalian bertanya-tanya apa sih yang menarik dari drama Korea tersebut. Kalian mau tahu? Oke akan aku kasih tahu jawabannya.

Hal pertama yang membuat serial drama Korea banyak disukai banyak orang ialah jalan cerita atau alur dari serial drama Korea tersebut dibuat sedemikan menarik agar dalam pembuatannya penonton yang menyaksikan dapat dibuat penasaran di setiap episodenya. Selain itu, lokasi syuting serial drama Korea selalu dibuat dengan semenarik mungkin, agar penonton tertarik dengan lokasi syuting tadi. Hal lain yang membuat menarik adalah cerita dalam serial drama Korea biasanya mengangkat cerita yang sederhana, yang memiliki kesamaan dengan penontonnya. Sehingga cerita dalam serial drama tersebut dapat diterima di kalangan manapun. Dan yang terakhir terlihat dari ciri pakaian yang digunakan para pemainnya. Biasanya pada serial drama Korea pakaian yang digunakan adalah pakaian tradisional yang disebut *Hanbok*. Walaupun pakaian tradisional, tetapi pakaian ini tetap keren. Ini buktinya, keren bukan?

Musik K-POP

Setelah kita membahas serial drama Korea, sekarang saatnya kita beralih ke pembahasan Musik K-POP. Teman semua, aku mau bertanya siapa sih idola K-POP kalian?.. Super Junior? SNSD (*So Nyeo Shi Dae*)? SHINee? 2NE1? T-Ara? Sistar? Big Bang? Beast? atau Boyfriend?.

Wah itu sih idola aku semua, apa kalian mengidolakannya juga? kalau iya, berarti kita sama donk. Di sini aku ingin membahas apa yang membuat kita semua suka sekali dengan musik K-POP. Tenang ini dia pembahasannya...

Dalam Musik K-POP aliran yang digunakan biasanya berbeda. Hal ini ditujukan agar penggemar tidak terlihat bosan terhadap album-album idolanya. Lirik lagu pada musik K-POP pun lebih cenderung mudah didengarkan, baik itu yang sedih maupun yang membuat bersemangat. Sehingga akan

Hanbok yang merupakan pakaian tradisional dari Korea Selatan

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

menyenangkan untuk didengar. Koreografi tarian musik K-POP sangatlah berirama sehingga para penggemar dapat mengikutinya. Banyak kelompok penyanyi laki-laki maupun perempuan mempunyai ciri khas masing-masing di setiap koreografi tarian yang mereka tampilkan.

Gaya Berpenampilan

Selanjutnya, yang ketiga, *author* akan membahas tentang gaya berpakaian dari negara yang dijuluki negeri gingseng ini, mulai dari gaya baju, sepatu, tas, sampai gaya seni lukis kuku. Nah, sekarang kalian ingin tahu tentang gaya berpenampilan negeri gingseng yang satu ini? Ini dia.

Ini merupakan gaya penampilan dari anggota T-ARA yang apa adanya, keren kan teman-teman....



Sumber : google.com

Para anggota T-ARA yang menggunakan pakaian berseragam

Dan yang ini merupakan gaya berpenampilan Krystal Unnie yang merupakan adik dari Jessica Unnie. Yang memakai pakaian apa adanya tetapi tetap terlihat cantik.





Jessica Unnie dan Krystal yang mengenakan pakaian cassual

Kebudayaan

Nah, untuk yang terakhir ini, aku ingin membahas tentang kebudayaan di korea. Tetapi sebelum membahas kebudayaannya, aku ingin membahas terlebih dahulu tentang realita kehidupan para remaja Korea. Kalian ingin tahu? Mari kita lihat.

Para remaja di Korea ternyata memiliki kesamaan seperti para remaja di manapun, mereka mempunyai bahasa tersendiri untuk bersosialisasi satu sama yang lainnya. Kalau di Indonesia dikenal dengan bahasa gaul, sedangkan di Korea bahasa gaul tersebut di kenal dengan sebutan AMIGO (*Aremdaun Minyeoruel Joahamyeon Gosaenghanda*). yang berarti hati jadi sakit ketika kamu jatuh cinta dengan si cantik. Selain itu sistem pembelajaran di Korea Selatan sangatlah berat dan cukup lama, Hal ini sama seperti pada sistem pembelajaran yang ada di Jepang yaitu selama 16 jam per hari. Walaupun terkesan berat dan melelahkan tetapi sekarang ini Korea telah menjadi negara dengan sistem perekonomian terkuat ke 13 di dunia.

Nah, itu tadi semua adalah artikel yang *Author* buat untuk teman-teman sekalian, bagaimana? Bagus? Semoga artikel yang sudah diberikan dapat menambah informasi dan berguna untuk semua

Salam dari penulis

Pedagogik dan Otodidak

Terpujilah wahai engkau ibu
bapak guru. Namamu akan
selalu hidup dalam sanubariku
Semua baktimu akan ku ukir
di dalam hatiku. Sebagai
prasasti terima kasihku
Tuk pengabdianmu

Engkau sebagai pelita
dalam kegelapan. Engkau
laksana embun penyejuk
dalam kehausan
Engkau patriot
pahlawan bangsa
Tanpa tanda jasa

(Lirik lagu, Sartono)

Teman-teman, sahabat majalah Nuansa, tentunya sudah sangat akrab, dengan syair di atas. Ya, Benar lagu Hymne Guru. Bisa menyanyikannya dong? (*semoga-red*). Kalau kita bicara tentang 'Pahlawan tanpa tanda jasa', di benak kita yang pertama muncul, pastinya adalah sosok guru kita. Ya, guru yang selalu berada di depan kelas, guru yang tak lupa menyuruh kita mengerjakan pekerjaan rumah atau soal-soal, serta yang terpenting mengecek kehadiran kita di kelas dengan absen.

Rubrik Telisik majalah Nuansa edisi kali ini, akan mengangkat dua istilah atau kata yang erat kaitannya dengan dunia pendidikan. Yakni; "**Pedagogik**" dan "**Otodidak**". Apakah teman-teman pernah mendengar kedua istilah tersebut? Bagi teman-teman yang sering membuka atau menggunakan Kamus, pasti dong sudah tahu maksud, minimal artinya secara umum. "Tidak perlu minder buat teman-teman yang nggak atau belum pernah baca Kamus" hehehee.....

Yuk!, kita bahas yang pertama.

Guru dan Pedagogik

Tahukah teman-teman, bahwa guru itu, termasuk profesi yang menduduki peringkat paling tua di dunia. Kok bisa? Karena pekerjaan sebagai guru itu sudah ada sejak manusia mampu berpikir (kesadaran akan apa yang mereka butuhkan) dan mengenal ilmu pengetahuan. Bahkan di masyarakat, sejak dahulu, guru selalu mendapat tempat terhormat. Status guru lebih tinggi dari raja dan bangsawan. Kasta guru bahkan lebih mulia dibandingkan kasta lainnya.

Lalu apa saja yang diajarkan oleh para guru dari posisi terhormatnya itu? Menurut sejarahnya, selain mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan untuk membuat manusia menjadi mudah dalam menjalankan kehidupan, seorang guru ternyata juga mengajarkan berbagai hal tentang kebenaran. Hebat kan...

O ya, satu hal yang harus kita ketahui adalah, bahwa menjadi guru itu tidak saja melulu bermodalkan talenta (kemampuan/ bakat) tapi syarat yang paling utama selain kemampuannya dalam hal mengajar, seorang

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

guru harus juga memiliki pengetahuan (dasar-dasar ilmu mendidik). Syarat yang terakhir inilah, yang oleh masyakarat dunia pendidikan disebut sebagai Pedadogik.

Salah satu tokoh pendidikan berasal dari Belanda Prof. Dr. J. Hoogveld mengungkapkan bahwa pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu agar ia mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya.

Menurut asal katanya, pedagogi berasal dari bahasa Yunani kuno terdiri dari dua kata yaitu Pais yang berarti anak (*child*) dan Agi yang berarti memimpin (*lead*). Jadi pedagogi berarti '*lead the child*' yang artinya memimpin anak. Dalam perkembangan, istilah pedagogi sering dipahami sebagai pendidikan/ilmu mendidik (ilmu mendidik anak yang belum dewasa). Kebalikan dari 'andragogi' yaitu mendidik/ilmu mendidik orang dewasa.

Pedadogik memiliki peranan penting dalam praktik pendidikan dengan alasan bahwa pedagogik merupakan landasan bagi praktik pendidikan anak, pedagogik dipercaya menjadi kriteria keberhasilan praktik pendidikan anak.

Setidaknya ada dua tokoh bidang pendidikan khususnya yang layak kita sebutkan dalam menjelaskan Pedagogik. Pertama adalah **Ki Hajar Dewantara**. Kedua adalah **Paulo Freire** (sering dipandang sebagai pelopor pemikir pedagogi kritis) seorang pendidik asal Brazil.

Untuk diketahui, bahwa kedua tokoh tersebut memiliki reputasi dan pengalaman yang sama, yakni pernah menjadi menteri pendidikan di negaranya masing-masing. Sebagai tokoh dan pendidik, keduanya tentu memiliki pandangan terutama menyangkut soal pendidikan. Lalu apa pandangan **Paulo Freire** tentang pendidikan? "Pendidikan harus dilaksanakan dalam usaha membebaskan manusia dari segala bentuk pembodohan". Selanjutnya bagaimana pandangan **Ki Hajar Dewantara** sehubungan dengan peran dan fungsi guru? "Para guru hendaknya menjadi pribadi yang bermutu dalam kepribadian dan kerohanian, baru kemudian menyediakan diri untuk menjadi pahlawan dan juga menyiapkan para peserta didik untuk menjadi pembela nusa dan bangsa". Dengan kata lain, yang diutamakan sebagai pendidik adalah fungsinya sebagai model atau figur keteladanan, baru kemudian sebagai fasilitator atau pengajar.

Akhirnya kita perlu menyadari bahwa tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia muda. Pendidikan hendaknya menghasilkan pribadi-pribadi yang lebih manusiawi, berguna dan berpengaruh di masyarakatnya, yang bertanggungjawab atas hidup sendiri dan orang lain, yang berwatak luhur dan berkeahlian. Semoga!

Lalu, bagaimana dengan Otodidak

Hamka Sang Otodidak

Siapa yang tidak mengenal sosok pujangga lama bergelar Sang Buya ini? Lahir pada 16 Februari 1908 di ranah Minang, Sumatera Barat ini. Bernama lengkap Haji Abdul Malik Karim Amrullah, disingkat menjadi **HAMKA**. Hamka tumbuh di lingkungan yang agamis, selain ayahnya yang seorang ulama, ibunya yang bernama Siti Safiyah binti Gelanggar juga seorang yang terkenal dan bergelar Bagindo nan Bertuah.

Ayahnya yang bernama Karim Amrullah menjadi orang Indonesia pertama yang memperoleh Doctor Honoris causa dari Universitas Al-Azhar, Mesir Selain gemblengan dari ayahnya, Hamka muda gemar mengikuti pelajaran dan kajian agama baik di masjid maupun di surau-surau. Selain rajin membaca juga gemar bertukar pikiran tentang permasalahan yang banyak dialami kaumnya pada masa itu termasuk tema-tema seputar keislaman dan kebangsaan. Hamka yang otodidak senantiasa tidak pernah puas menggali ilmu



Hamka

Sumber : google.com

Ki Hajar Dewantara



Sumber : google.com

di berbagai bidang seperti filsafat, sastra, sosiologi hingga politik.

Sebagai seorang otodidak Hamka tidak saja mampu menyelidiki karya ulama dan pujangga besar dari Timur Tengah seperti Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti dan Husein Haikal, beliau juga meneliti karya sarjana Perancis, Inggris, dan Jerman seperti Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Tonynbee, Jean Sartre, Karl Marx, dan Pierre Loti.

Kesungguhan Hamka dalam belajar telah menjadikannya sebagai seorang yang pandai dalam banyak hal serta mampu pula menumbuhkan bakatnya sebagai seorang orator sejati (ahli pidato).

Otodidak atau **Autodidak** berasal dari bahasa Yunani, asal kata autodídaktos artinya "belajar sendiri". Secara umum otodidak bisa diartikan orang yang tanpa bantuan peran seorang guru bisa mendapatkan banyak pengetahuan dalam bidang tertentu. Diantara mereka (orang otodidak) mendapatkan pengetahuannya dari usahanya belajar sendiri. Biasanya, seseorang yang disebut otodidak bergelut dalam bidang seperti seni, sastra, arsitektur

Akhirnya bagaimana dengan kita? Apakah kita termasuk seseorang yang memiliki kemampuan Otodidak atau Pedagogik? Atau kita adalah termasuk yang memiliki keduanya? Apapun pilihannya terhadap kedua hal tersebut, tentunya menuntut setiap kita untuk tetap serius dan memiliki kesungguhan dalam belajar. (Red)

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

REKAM JEJAK SEKOLAH

Apa sebenarnya yang ada dalam benak kita, ketika mendengar kata Sekolah? Apakah suatu tempat di mana ada banyak orang tengah melewatkan sebagian dari masa hidupnya untuk belajar atau mengkaji sesuatu? Atau hanya sebuah gedung atau ruang kelas. Pastinya, ketika membicarakan sekolah, setiap orang, setidaknya punya gambaran atau impiannya masing-masing.

Sebagian dari kita tentu setuju, bahwa sekolah adalah tempat untuk belajar. Belajar mengenai berbagai mata pelajaran, belajar mengenai kehidupan sosial, dan belajar mengenai hidup. Sekolah adalah tempat untuk memperoleh beragam ilmu juga pengetahuan baru. Sekolah, atau mendapatkan pendidikan adalah hak dasar setiap orang. Sekolah adalah sebuah ruang, di mana setiap peserta didik yang berada di dalamnya akan meraih kemerdekaan. Minimal merdeka dari ketidaktahuan atau jika mungkin merdeka dari kebodohan. Karena itu pulalah, tiada bangsa di dunia ini yang menyia-nyiakan pendidikan. Yuk sekolah.

Sejak kapan, tradisi pergi ke sekolah itu mulai ada di Indonesia? Karena pertanyaan inilah, tim redaksi majalah Nuansa tergerak untuk menurunkan tulisan yang diberi judul "**Rekam Jejak Sekolah**" ini.

Sekolah Masa Penjajahan Kolonial Belanda

Secara fisik dan paling membekas dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia dalam membebaskan diri dari belenggu penjajahan, adalah ketika hampir seluruh rakyat Indonesia berada dalam kekuasan kolonial Hindia Belanda.

Tahun 1596 bagi Indonesia bisa saja menjadi trauma kedua setelah bangsa Portugis Spanyol berhasil melakukan rampasan atas sumber daya alam yang dimiliki oleh Indonesia. Tahun itu, adalah saat di mana bangsa Belanda untuk pertama kalinya menginjakkan kakinya di bumi Nusantara. Enam tahun sesudahnya, lalu sebuah perusahaan multinasional bernama **VOC** *(Vereenigde Oostindische Compagnie)*





Pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakat.

- Ki Hajar Dewantara -

pada 20 Maret tahun 1602 resmi didirikan. VOC adalah persekutuan dagang asal Belanda yang memiliki monopoli untuk aktivitas perdagangan di Asia. Hingga 1 tahun berselang VOC dibubarkan, pada tanggal 31 Desember 1799, wilayah Nusantara (pra Indonesia) resmi berada di bawah kekuasaan Hindia Belanda (1800 – 1942).

Selama kolonialisasi berlangsung, tercatat ada sejumlah sekolah yang didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda. Diantaranya;

1. **ELS** (*Eurospeesch Lagere School*) atau disebut juga **HIS** (*Hollandsch Inlandsch School*) setara dengan Sekolah Dasar. Masa studi 7 tahun.
2. **HBS** (*Hogere Burger School*) setara dengan Sekolah Lanjutan Tinggi Pertama secara khusus untuk warga negara pribumi. Masa studi 5 tahun. AMS (*Algemeen Middelbare School*) mirip HBS, namun setingkat SLTA/ SMA.
3. **Sekolah Bumi Putera** (*Inlandsch School*) berbahasa pengantar bahasa daerah. Masa studi selama 5 tahun.
4. **Sekolah Desa** (*Volksch School*) berbahasa pengantar bahasa daerah. Masa studi 3 tahun.
5. **Sekolah lanjutan** untuk sekolah Desa (*Vervolksch School*) berbahasa pengantar bahasa daerah . Masa studi 2 tahun.
6. **Sekolah Peralihan** (*Schakel School*) yaitu sekolah lanjutan untuk Sekolah Desa. Berbahasa pengantar bahasa Belanda. Masa studi 5 tahun.
7. **MULO** Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama singkatan dari *Meer Uitgebreid Lagere Onderwijs* dengan tingkatan yang sama dengan SMP/SLTP.
8. **STOVIA** (*School Tot Opleiding Van Inlansche Artsen*) yang sering disebut juga sebagai Sekolah Dokter Jawa dengan masa belajar selama 7 tahun sebagai lanjutan MULO.

Sekolah Masa Penjajahan Jepang

Pada kisaran antara tahun 1942 sampai dengan 1945, bagi bangsa Indonesia, adalah menjadi semacam trauma yang berkelanjutan. Betapa tidak, usai Belanda mengkolonialisasi wilayah Indonesia, kini giliran bangsa Jepang menjajah Indonesia lebih kurang tiga tahun lamanya.

Berbeda dengan penjajah Belanda, khususnya dalam penyelenggaraan bidang pendidikan atau pengajaran, pihak Hindia Belanda lebih sering melakukan upaya penggolongan (klasifikasi) dan sangat diskriminatif. Namun, tidak demikian halnya dengan Jepang, meski berada diposisi yang sama. Jepang cenderung ingin menghapus segala bentuk sistem dualistik atau cara-cara yang diskriminatif. Semua itu, lalu dibuktikan oleh pihak Jepang dengan melakukan perombakan massal. Sekolah yang semula didirikan Belanda dirombak, misalnya sekolah rendah (*Lagere Onderwijs*) diganti menjadi Sekolah Rakyat (Kokumin Gakho) yang terbuka untuk semua penduduk dengan lama pendidikan enam tahun. Selain itu, bahasa Indonesia banyak digunakan di sekolah-sekolah, bahasa Jepang sebagai bahasa kedua sedang bahasa Belanda dilarang.

Perhatian Jepang pada pendidikan sangat besar, dibuktikan dengan mendirikan **Sekolah Guru** dua tahun (*Sato Sikan Gakho*), **Sekolah Guru** empat tahun (*Guto Sikan Ghako*) dan **Sekolah Guru** enam tahun (*Koto Sikan Ghako*). Pembinaan guru dilakukan dengan

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

indoktrinasi mental ideologis *Hakko ichi-U* untuk kemakmuran bersama Asia Raya, latihan kemiliteran, olahraga dengan lagu-lagu Jepang (*taiso*), menyanyikan lagu kebangsaan Jepang (*Kimigayo*), mengibarkan bendera Jepang (*Hinimaru*) dan menghormati kaisar Jepang (*Tenno Heka*), kerja bakti di jalan raya, asrama militer, menanam pohon jarak dan lain-lain.

Untuk menambah kekuatan militernya, Jepang sangat berambisi menjadikan sejumlah rakyat Indonesia sebagai tentara terlatih dengan harapan kelak bisa memenangkan perang bagi Jepang. Oleh karena itu, banyak pemuda dilatih baris berbaris, bela diri, dan menggunakan senjata sehingga lahir **Keibodan** (polisi pembantu), **Heiho** (tentara pembantu), dan **Fujinkai** (sukarelawan wanita) yang semuanya bergabung dalam Peta (Pembela Tanah Air).

Sekolah Masa Pergerakan Kemerdekaan

Pada masa kolonial, baik di era kolonial Belanda maupun Jepang, pendidikan merupakan barang yang sangat mahal, khususnya bagi penduduk pribumi asli. Namun hal itu tidaklah menjadi alasan memilih untuk berdiam diri. Sebaliknya perjuangan dan pergerakan ke arah kemerdekaan harus dan terus di kobarkan. Setidaknya, (selama berlangsungnya masa pergolakkan/ perjuangan bangsa Indonesia melawan para penjajah), ada tiga sekolah umum yang diprakarsai dan selanjutnya didirikan oleh sejumlah tokoh pemuda/i Indonesia, di antaranya:

Sekolah Perempuan Pertama Indonesia

Pendiri Dewi Sartika

Sejak tahun 1902, Dewi Sartika sudah merintis pendidikan bagi kaum perempuan. Di sebuah ruangan kecil, di belakang rumah ibunya di Bandung, Dewi Sartika mengajar di hadapan anggota keluarganya yang perempuan. Merenda, memasak, jahit-menjahit, membaca, menulis, dan sebagainya, menjadi materi pelajaran saat itu.

Pada 16 Januari 1904, Dewi Sartika membuka Sakola Istri (Sekolah Perempuan) pertama se-Hindia-Belanda. Tenaga pengajarnya tiga orang; Dewi Sartika dibantu dua saudara misannya, Ny. Poerwa dan Nyi. Oewid. Murid-murid angkatan pertamanya terdiri dari 20 orang, menggunakan ruangan pendopo kabupaten Bandung.

Bulan September 1929, Dewi Sartika mengadakan peringatan atas pendirian sekolahnya yang telah berumur 25 tahun, yang kemudian berganti nama menjadi "Sekolah Raden Dewi". Atas jasanya dalam bidang ini, Dewi Sartika dianugerahi bintang jasa oleh pemerintah Hindia-Belanda.

Sekolah Perempuan Pertama Indonesia

Pendiri R.A. Kartini

Sekolah Kartini adalah bukti kegigihan R.A. Kartini dalam memperjuangkan pendidikan kaum perempuan di masanya. Pada masa itu, selain anak-anak bangsawan perempuan tidak diperbolehkan mengenyam pendidikan seperti halnya kaum laki-laki. Sekolah Kartini menjadi semacam simbol rintisan pendidikan bagi rakyat biasa. Dengan adanya sekolah ini, pendidikan dapat diperoleh dan berkembang di kalangan rakyat biasa, tidak hanya pada kaum bangsawan saja, sehingga banyak bermunculan kaum cendekiawan dari rakyat biasa yang terus melanjutkan perjuangan R.A. Kartini.

Berbeda dengan sekolah dasar biasa, siswa di Sekolah Kartini yang seluruhnya perempuan itu juga diberikan pelajaran tambahan seperti memasak dan menjahit. Berawal dari "dana Kartini" yang digalakkan oleh beberapa tokoh Belanda menjawab tuntutan politik etis awal abad 20. Sekolah pun mulai berdiri di banyak kota besar dan seluruhnya dikelola swasta. Namun antara Sekolah Kartini di beberapa kota tidak saling berhubungan.

Pada masa pendudukan Jepang sekolah Kartini, sempat ditutup karena gedungnya digunakan untuk asrama tentara Jepang. Sekolah dibuka lagi tahun 1953, memperingati



Inlandsc



School Tot Opleiding Van Inlansche Artsen



SMP Kartini

25 tahun Persatuan Gerakan Wanita. Pada masa kemerdekaan, nama sekolah berganti menjadi Sekolah Kerajinan Wanita "Kartini".

Sekolah Perempuan Pertama Indonesia

Pendiri Raden Mas Soewardi Soeryaningrat

Taman Siswa berdiri pada 3 Juli 1922, pendirinya adalah Raden Mas Soewardi Soeryaningrat atau yang biasa dikenal dengan Ki Hajar Dewantara. Awal pendirian Taman Siswa diawali dengan ketidakpuasan dengan pola pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah kolonial, karena jarang sekali negara kolonial yang memberikan fasilitas pendidikan yang baik kepada negara jajahannya. Seperti yang dikatakan oleh ahli sosiolog Amerika "pengajaran merupakan dinamit bagi sistem kasta yang dipertahankan dengan keras di dalam daerah jajahan".

Oleh sebab itu, didirikanlah Taman Siswa. Berdirinya Taman Siswa merupakan tantangan terhadap politik pengajaran kolonial dengan mendirikan pranata tandingan. Taman Siswa adalah badan perjuangan kebudayaan dan pembangunan masyarakat yang menggunakan pendidikan dalam arti luas untuk mencapai cita-citanya. Bagi Taman Siswa, pendidikan bukanlah tujuan tetapi media untuk mencapai tujuan perjuangan, yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang merdeka lahir dan batinnya. Merdeka lahiriah artinya tidak dijajah secara fisik, ekonomi, politik, dan sebagainya, sedangkan merdeka secara batiniah adalah mampu mengendalikan keadaan.

Sekolah Masa sekarang

Sejak 1951 sekolah-se-kolah swasta yang bercirikan keagamaan banyak bermunculan. MPPK (Majelis Pusat Pendidikan Kristen), Lembaga Pendidikan Katolik demikian juga sekolah-sekolah Muhammadiyah yang semula hanya mengajarkan il-mu agama kemudian diperluas mengajarkan ilmu umum. Di samping sekolah keagamaan seperti Madrasah Ibtidaiyah, Aliyah, Tsanawiyah, Mualimin, Muhammadiyah mendirikan sekolah-sekolah umum (SD, SMP, SMEP, SMA, SGB) Nahdatul Ulama serta badan-badan yang netral kemudian bermunculan pula untuk mendirikan sekolah-sekolah.

Akhirnya seperti itulah sekelumit rekam jejak mengenai sejarah pendirian dan perkembangan sekolah di Indonesia.

Menjadi pejuang tidak selamanya harus ikut serta dalam perang. Lihat saja, pahlawan wanita asal Jawa Barat, Dewi Sartika. Dia berjuang keras mengangkat derajat kaum perempuan. Bahkan, ia pun rela menentang adat setempat. Ya, saat itu seorang wanita tidak boleh meraih jenjang pendidikan yang tinggi.

Perempuan kelahiran Bandung, 4 Desember 1884 dibesarkan dengan lingkungan orang terpelajar di daerah Sunda. Orang tua Dewi Sartika, menginginkan anaknya meraih pendidikan yang tinggi. Akhirnya, Dewi Sartika disekolahkan pada sekolah Belanda. Kebudayaan tentang Barat pun diperolehya dari hasil didikan Asisten Residen berkebangsaan Belanda.

Saat usianya beranjak remaja, Dewi nekat mengajar anak-anak pelayan di kepatihan. Ia sering memperagakan praktik di sekolah, mengajari baca-tulis, dan bahasa Belanda. Papan bilik kandang kereta, arang, dan pecahan genting dijadikannya alat bantu belajar. Masyarakat pun gempar. karena saat itu, jarang sekali anak-anak rakyat jelata yang bisa menulis. Apalagi yang mengajarkan seorang anak perempuan. (FM)

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Tuhan Sampaikan Padanya

Cahayaku makin redup
Pijarku hampir mati
Mungkinkah aku sanggup
Dalam raga yang lemah ini
Aku hanya minta kau ada
Menyentuh wajahmu dalam nyata
Meski hanya mimpi
Pada pagi yang tak akan kutemui
Untukmu yang di sana
Semoga cintaku bisa
Menyampaikan semua yang kurasa
Karena ku tak sanggup
Menemuimu
Dalam langkah yang terhenti oleh waktu

Ira Siti Nurjanah
XI IPS 2
SMAN 5 Cilegon, Banten

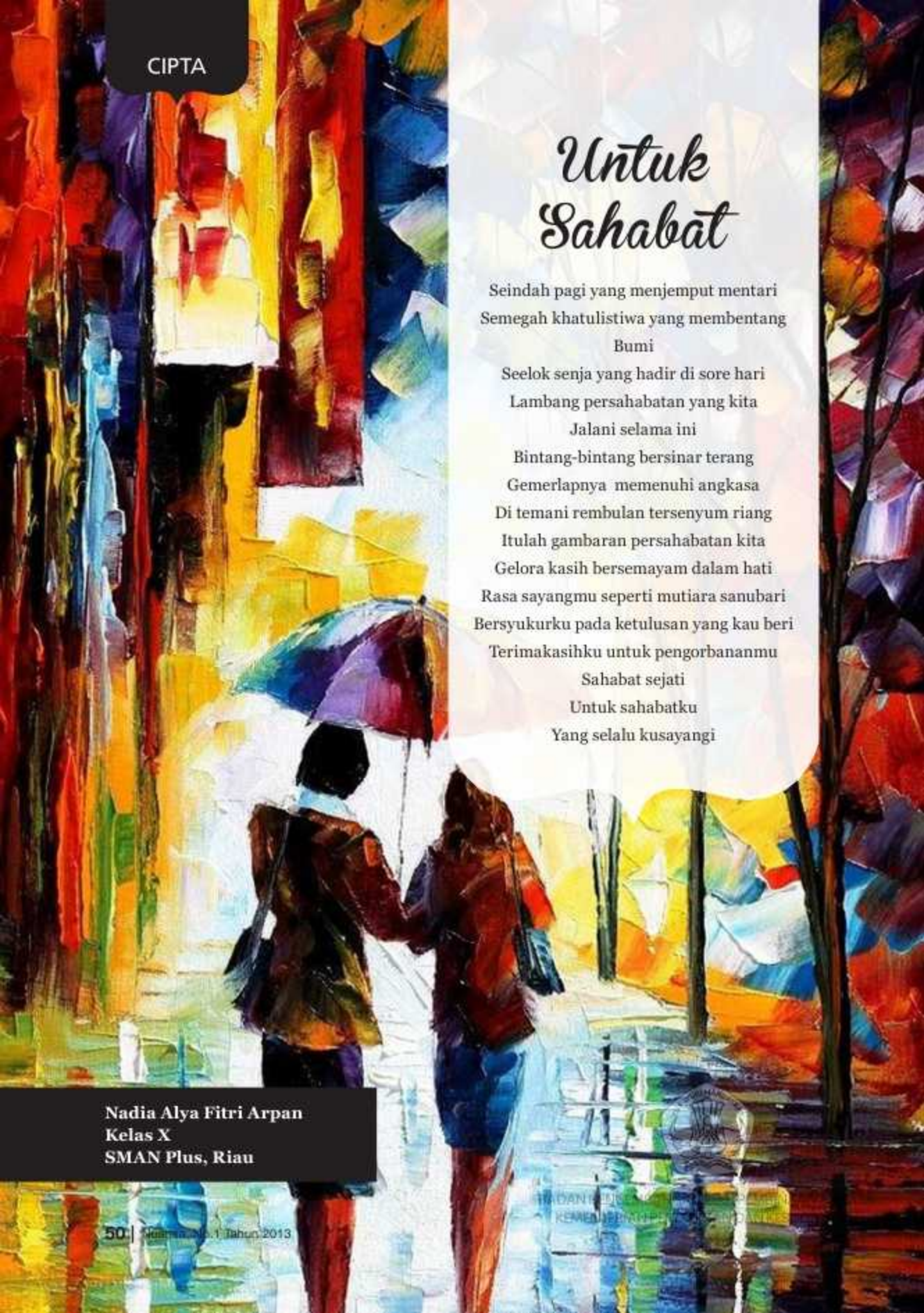

Untuk Sahabat

Seindah pagi yang menjemput mentari
Semegah khatulistiwa yang membentang
Bumi
Seelok senja yang hadir di sore hari
Lambang persahabatan yang kita
Jalani selama ini
Bintang-bintang bersinar terang
Gemerlapnya memenuhi angkasa
Di temani rembulan tersenyum riang
Itulah gambaran persahabatan kita
Gelora kasih bersemayam dalam hati
Rasa sayangmu seperti mutiara sanubari
Bersyukurku pada ketulusan yang kau beri
Terimakasihku untuk pengorbananmu
Sahabat sejati
Untuk sahabatku
Yang selalu kusayangi

Nadia Alya Fitri Arpan
Kelas X
SMAN Plus, Riau

Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar



Judul :
Kamus Bahasa Indonesia untuk pelajar

Kategori :
Kamus Bahasa

Tahun terbit :
Edisi Pertama Tahun 2011

Cetakan Pertama : Tahun 2011

Jumlah halaman :
664 Halaman

Penyusun/Penerbit :
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Sinopsis

Dunia modern yang serba cepat dan mutakhir seperti sekarang ini, pada gilirannya menuntut setiap kita; selain mampu berpikir kritis dan logis, juga mampu bertindak yang sesuai dengan tuntutan zaman. Kedua hal tersebut, tentunya harus juga didukung oleh kemampuan berkomunikasi yang efektif. Untuk itu, diperlukan wawasan, pengetahuan, dan utamanya adalah penguasaan kosakata.

Salah satu tujuan diterapkannya Kurikulum 2013 oleh pemerintah adalah, mempersiapkan peserta didik (pelajar) Indonesia agar memiliki kesanggupan dan siap berkompetisi di era modern sekarang ini. Setidaknya; dengan alasan itulah mengapa pelajaran bahasa Indonesia diposisikan menjadi sentral untuk dan antar pemelajaran di sekolah, khususnya di kalangan pelajar kelas 1 dan 2 tingkat Sekolah Menengah. Adapun harapannya agar setiap pelajar memiliki kemampuan berkomunikasi efektif.

Salah satu alternatif dalam meningkatkan keterampilan berkomunikasi itu adalah pembiasan pelajar untuk menggunakan kamus dalam pemelajarannya. Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar ini dapat dimanfaatkan oleh para pelajar, baik tingkat SLTP maupun tingkat SLTA, setidaknya dalam usaha meningkatkan penguasaan kosakata yang memadai. Kamus yang mutakhir ini memuat sekitar 31.200 entri yang memiliki frekuensi tinggi dalam buku pelajaran dan dalam pemakaian bahasa di media massa.

Bukankah makin banyak kosakata yang dikuasai makin tinggi pula tingkat keterampilan berbahasanya?

Yuk, cari tahu dan temukan kosa kata baru. Gunakan Kamus Bahasa Indonesia untuk pelajar. (Red)

Cerita Dalam Keheningan

(*Every Silence Has A Story*)

Sinopsis

Perkenalannya dengan pelajaran mengarang yang sebelumnya paling ia tidak sukai, pada akhirnya, entah mengapa justru semakin membuatnya jatuh cinta pada dunia ini. Baginya, menjadi penulis sejak kecil dan berbakat adalah sebuah anugerah, dan menjalani hidup lebih disadarinya sebagai sebuah kesempatan. Lalu.....

Bagaimana rasanya hidup dari yang semula tidak saja bergelimangan harta, gemerlapnya kesempatan meraih impian, tapi juga ketenaran yang menjanjikan, lalu tiba-tiba harus sampai pada titik perhentian yang sangat fatal dan mengenaskan; kehilangan akal sehat. Pada situasi ini, adakah pilihan lain, kecuali kepasrahan atau lebih baik mati daripada hidup tanpa harapan. Bagaimanapun juga, manakala rasa ingin mati pun tak lagi bisa dilakukan, bahkan sang 'kematian' itu pun tiada datang menjemput. Itulah jalan hidup yang sudah dan terus dilalui oleh Zaira, tokoh utama dalam cerita novel yang berjudul "***Cerita Dalam Keheningan***",

Takdir pun kadang tak hanya berbisik. Ia, bahkan sanggup membuka keinsyafan kita. Bahwa Tuhan ada dan bernaung di hati kita. Semoga kita semua tidak lupa bahwa kita masih punya hati nurani. Hanya dengan kepasrahan saja yang berada dalam keheningan, Zaira justru menemukan dua hal yang menakjubkan dalam sejarah panjang hidupnya, yaitu kebenaran yang sesungguhnya serta persahabatannya dengan Sang Pencipta.

Novel yang ditulis oleh Zara Zettira ZR ini, pada hakikatnya mengajak kita semua untuk memahami bahwa dunia ini bisa menjadi tempat yang lebih nyaman untuk dinikmati. Bahwa di balik semua perbedaan-perbedaan yang ada, semua manusia sebetulnya memiliki kemungkinan yang sama. Dengan mengubah pandangan kita terhadap segala bentuk cobaan dan penderitaan, kelak mengantarkan kita pada kehidupan yang lebih sederhana. Begitu sederhananya, sehingga dalam keheningan sekalipun kita mampu mendengar dan belajar mengenai kehidupan yang sejati. (Red)



Penulis : **Zara Zettira ZR**
Kategori : **Buku Novel**
Berat : **0.42 Kg**
Ukuran : **12 x 19 Cm**
Bahasa :
Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
Tahun : **2009**
Jumlah halaman : 648 Halaman
Penerbit : **Erlangga**

PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



Galeri Foto
Sanggar Drama
Celah-Celah Langit
Iman Soleh









Kongres Bahasa Indonesia X

Penguatan Bahasa Indonesia di Dunia Internasional

28 Oktober - 1 November 2013
Hotel Intercontinental Jakarta


Muh. Yamin


Armijn Pane


RM Soemanang


RM Soedarjo Tjokrosisworo

- *Bahasa Indonesia sebagai Penghela Ilmu Pengetahuan dan Wahana Ipteks*
- *Bahasa Indonesia sebagai Jati Diri dan Media Pendidikan Karakter Bangsa dalam Memperkukuh NKRI*
- *Diplomasi Kebahasaan sebagai Upaya Jati Diri dan Pemartabatan Bangsa*
- *Industri Kreatif Berbasis Bahasa dan Sastra dalam Meningkatkan Daya Saing Bangsa*
- *Bahasa Daerah dan Bahasa Asing sebagai Pendukung Bahasa Indonesia*
- *Membawa Sastra Indonesia sebagai Warga Sastra Dunia*
- *Optimalisasi Peran Media Massa dalam Pemanfaatan Bahasa dan Sastra Indonesia*
- *Perkembangan Bahasa dan Studi Indonesia di Luar Negeri*


Sanusi Pane


Sutan Takdir Alisjahbana

Selamat
Berkongres Bahasa Indonesia

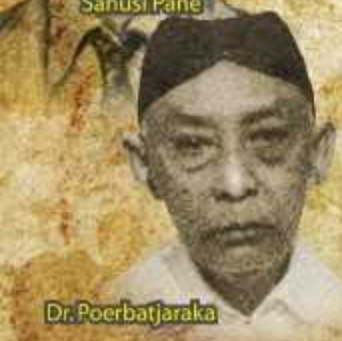
Dr. Poerbatjaraka


KI Hadjar Dewantara

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN